

## **Perdagangan Indonesia dan Cina Dalam Rangka Pemanfaatan Preferensi Asean China Free Trade Area**

**Oleh : Buyung A. Syafei dan Elmiwati**

( Dosen dan Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur )

### **ABSTRACT**

The international trade (export and import) between Indonesian and China in the ACFTA agreement, had created very substantial deficit; in which the financial value of the Indonesia imports were higher than its exports to China. In terms of payment it had happened imbalances between Indonesia and China.

The purpose of research was to study how the China imported products (electronic, textile and the other textile products, and automobiles) which were great big and the non-oil and gas exports affected simultaneously and partially to the Indonesian and China trade performance. The research also studied how the Indonesian and China trade performance affected the Indonesian commodity, small and medium of industries, non oil and gas competitiveness, policy of trade, production, position of reserve assets, exchange rate and terms of trade.

The nature of the research was explanatory with the design of associative relationship. Accordingly, the research tried to investigate the relationship between two or more variables. The data collected for the analysis were of the quantitative types, and were classified to be secondary. The statistical techniques for the analysis used descriptive modes and also linear multiple and partial regression.

The results of research indicated that the China imported products (electronic, textile and other textile products, and automobiles) which were great big and non oil and gas exports affected simultaneously and partially to the Indonesian and China trade performance. The effect was negative and significant. Likewise, the effect of the Indonesia and China trade performance on the Indonesian commodity was negative and significant. The effect of the Indonesia and China trade performance on small and medium industries was negative and significant. The effect of the Indonesia and China trade performance on the non oil and gas competitiveness was negative and significant. The effect of the Indonesia and China trade performance on the policy of trade was positive but not significant. The effect of the Indonesia and China trade performance on the production was negative and significant. The effect of the Indonesia and China trade performance on the position of reserve assets was negative and significant. The effect of the Indonesia and China trade performance on the exchange rate was negative but not significant. The effect of the Indonesia and China trade performance on terms of trade was positive and significant.

From the result of the research we suggest, in order to compete between Indonesia and China, Indonesia must have capabilities to increase its competitive advantage according to the theory of Indonesia companies must have the capabilities increase its export, increase the capabilities and the skills of their human resources in global competition. The government of Indonesia must support their institution for good public services to reduce in high cost economy: safety and law enforcement in business, good coordination amongst the department of economies, have the protection of domestic market with SNI, the enough supply of low price raw materials for industries and not heavily depend improving infrastructure, including physical infrastructure, technology infrastructure, human capital Indonesia society, it is how to have the mental and characteristic to use and love products of Indonesia or domestic products. (ACI Indonesia program).

## PENDAHULUAN

Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-CHINA yang disingkat ACFTA (ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA) yang berlaku mulai 1 Januari 2010. Ini merupakan niat untuk mewujudkan ASEAN dan Cina sebagai kawasan perdagangan bebas. Neraca perdagangan ACFTA saat ini sudah mengimbangi perdagangan Jepang dengan Cina dengan nilai perdagangan bilateral di atas 200 milyar dollar AS.

Bisa dipastikan pada tahun 2010 jumlah produk Cina semakin membanjiri pasar Indonesia. Peningkatan permintaan produk dari Cina tentu akan menguntungkan

Cina karena secara langsung memperluas lapangan pekerjaan di Cina, disisi lain industri-industri kecil Indonesia akan mulai berguguran yang pada akhirnya dapat mengurangi lapangan pekerjaan.

Jauh sebelum penerapan pasar bebas Indonesia-Cina yang seluas-luasnya per 2010 ini, selama 6 tahun terakhir Indonesia mengalami kerugian (neraca) dalam hubungan kerjasama dagang Indonesia-Cina. Dalam kurun waktu 2005-2010, Indonesia mengalami defisit (kerugian) perdagangan non-migas dengan Cina sebesar 15,2 miliar dolar AS atau hampir Rp 150 triliun yang dapat dilihat pada Tabel 1.dibawah ini :

**Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia – Cina\*)  
Periode 2000 – 2010 (Juta USD)**

Tahun	Ekspor ke Cina	Impor dari Cina	Neraca (E – I)	Rasio E / I
2000	1.745	1.745	0	1
2001	1.589	1.526	63	1,04
2002	2.191	2.098	93	1,04
2003	2.816	2.337	479	1,20
2004	3.437	3.358	79	1,02
2005	3.959	4.551	-592	0,87
2006	5.466	5.501	-35	0,99
2007	6.664	7.957	-1.293	0,84
2008	7.787	14.947	-7.160	0,52
2009	8.920	13.491	-4.571	0,66
2010**)	8.216	12.894	-4.678	0,64

Sumber : BPS (Pusat Data Perdagangan, Kementerian Perdagangan, 2010)

Keterangan : \*) Data di atas untuk komoditas non migas

\*\*\*) Sampai Agustus 2010

Dari tabel di atas, Indonesia hanya mengalami surplus perdagangan dengan Cina pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, tepatnya 4 tahun sebelum pelaksanaan *Free Trade Area* dan sejak 2005 hingga Agustus 2010, Indonesia 'konsisten' mengalami defisit perdagangan dengan Cina dan mencapai defisit terbesar hingga tahun 2010 sebesar 15,2 miliar dolar AS atau hampir Rp 150 triliun. Ini berarti penerapan CAFTA khususnya antara Indonesia-Cina telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Republik Rakyat Cina.

Pada tahun 2008, ekspor Cina ke Indonesia meningkat sebesar 757% dibanding

2000. Sementara pada periode yang sama, Indonesia hanya mampu meningkatkan ekspor ke Cina sebesar 346%. Ini berarti, Cina mendapat keuntungan hampir 3 kali lipat sejak dibukanya perdagangan bebas dengan Indonesia. Jumlah ekspor Cina di Indonesia meningkat hingga 757% dalam kurun 11 tahun terakhir. Maka tidaklah heran bilamana berbagai produk yang kita gunakan/temui sehari-hari bertuliskan "*Made In China*". Mulai dari barang elektronik berteknologi tinggi seperti ponsel, kamera, mp3/mp4/mp5 player, setrika, televisi, motor, mesin-mesin, hingga produk-produk berteknologi rendah

seperti pakaian (tekstil), mainan anak-anak, makanan, kertas, jam, pensil, perabot rumah

Meningkatnya produk Cina yang masuk ke Indonesia tidak lepas dari faktor kompetitif harga. Barang-barang impor dari Cina relatif lebih murah dibanding produk dari industri lokal. Ditambah dengan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang lebih mencari barang murah (kurang memperhatikan asal/nasionalisme dan komparasi kualitas), maka secara perlahan pasar produk lokal disaingi oleh produk Cina.

Banyak faktor yang membuat Cina semakin jauh lebih unggul dari Indonesia dan banyak negara lainnya di arena perdagangan internasional dalam beberapa tahun belakangan ini. Diantaranya adalah tingkat produktivitas tenaga kerjanya yang lebih tinggi dan upah per pekerja yang lebih rendah daripada Indonesia. Keunggulan Cina atas Indonesia (dan banyak negara lain) dalam produktivitas tenaga kerja menjadi tambah kuat lagi karena didukung oleh keunggulannya dalam tingkat upah per pekerja. Dari data UNIDO menunjukkan bahwa rata-rata upah per pekerja per tahun di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan di Cina. Gabungan dari kedua faktor keunggulan ini membuat suatu tekanan yang kuat terhadap harga dari produk-produk ekspor Cina, sehingga Cina akan semakin unggul dalam persaingan harga. (Tulus Tambunan, 2006, h. 483).

Akibat ketidakseimbangan neraca perdagangan yang terjadi saat ini antara Indonesia dan Cina, timbullah keluhan dan reaksi yang bersifat negatif, seperti antara lain :

- Kurangnya perhatian pemerintah Indonesia terhadap industri elektronik. Tidak ada kebijakan yang jelas dan tegas untuk memperkuat pertahanan pasar dalam negeri dari gempuran produk impor baik legal maupun selundupan. Sejauh ini pemerintah belum memiliki mekanisme yang jelas untuk mengendalikan dan menciptakan pasar elektronik dalam negeri yang sehat. Padahal, industri elektronik ini memenuhi kriteria untuk masuk industri prioritas, karena memiliki potensi ekspor yang tinggi, mampu memenuhi kebutuhan

tangga, paku dan lain-lain.

dalam negeri serta mampu menyerap tenaga kerja.

- Dampak “*trade creation*” berupa peningkatan volume perdagangan sebagai akibat dari pengalihan perdagangan dari sumber biaya tinggi ke sumber biaya rendah akibat perjanjian perdagangan bebas. Barang-barang produksi dalam negeri tergeser oleh barang-barang impor dari negara-negara tetangga karena penghapusan bea masuk. Hal ini sangat ironis dimana barang-barang yang terdesak dalam pasar domestik, justru adalah hasil produksi dari industri yang seharusnya memiliki potensi keunggulan komparatif, seperti mebel kayu dan rotan, hasil perikanan, pertanian dan hortikultura, hutan, industri makanan dan minuman, serta beberapa jenis tekstil dan pakaian jadi.
- Pemberlakuan ACFTA telah menuai dampak negatif, dimana sekitar 20 persen sektor industri manufaktur beralih ke sektor perdagangan; terjadi penyusutan manufaktur industri alas kaki yakni dari 1,5 juta tenaga kerja, pada tahun 2010 sebanyak 300.000 orang terpaksa dikenakan pemutusan hubungan kerja (PHK) jumlah pengangguran bertambah.
- Imbas dari surutnya sektor manufaktur adalah terjadi penggemukan di sektor perdagangan. Pergeseran tersebut terutama terjadi pada industri skala kecil. Kemudahan mendapatkan produk serupa dengan harga lebih murah membuat mereka dengan cepat beralih menjadi pedagang saja. Hal ini juga dikhawatirkan akan terjadi pada industri rotan, mebel kayu, tekstil, logam dan batik.
- Harga bahan baku industri yang mahal. Hasil survey Kementerian Perindustrian tampak jelas betapa mahalnya bahan baku, kurangnya pasokan komponen, faktor permodalan yang sulit, hingga mahalnya energi, dituding penyebab kekalahan daya saing.
- Survey yang dilakukan Kementerian Perindustrian langsung ke Shanghai dan

Guangzhou, Cina, menemukan adanya praktik dumping untuk beberapa produk yang diekspor ke Indonesia. Dari 190 barang yang diekspor ke Indonesia, ditemukan 30 produk dengan harga lebih murah dibandingkan dengan pasar lokal mereka. Ini berarti Cina telah menerapkan politik harga dumping.

- Disamping penerapan Standar Nasional Indonesia yang amat lamban sehingga akan mempercepat keterpurukan industri dalam negeri. Sangat sulit bagi kita untuk bersaing jika infrastruktur tidak segera dibenahi terlebih dahulu. Bicara mengenai infrastruktur sebagai salah satu faktor utama pendorong daya saing, Indonesia jelas jauh tertinggal dibandingkan pembangunan infrastruktur yang intensif dan cepat di Cina.

Namun demikian perjanjian perdagangan bebas, jika dimanfaatkan sebaik mungkin, akan sama-sama menaikkan volume perdagangan, yang pada akhirnya menaikkan kegiatan ekonomi diantara pihak-pihak yang terlibat perdagangan.

### Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah produk-produk impor Cina (elektronik, Tekstil dan Produk Tekstil lainnya, otomotif) yang cukup besar serta ekspor non migas Indonesia memberikan pengaruh secara parsial dan simultan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ?
2. Bagaimanakah pengaruh kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap komoditas Indonesia ?
3. Bagaimanakah pengaruh kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Usaha Kecil dan Menengah ?
4. Bagaimanakah pengaruh kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap daya saing non migas ?
5. Bagaimanakah pengaruh kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap kebijakan perdagangan ?
6. Bagaimanakah pengaruh kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap produksi ?

7. Bagaimanakah pengaruh kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap cadangan devisa ?
8. Bagaimanakah pengaruh kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap kurs ?
9. Bagaimanakah pengaruh kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap *terms of trade* ?

## BAHAN DAN METODE

### Prinsip Dasar Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap perekonomian suatu negara. Disamping itu teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). (Nopirin, 1999, h.7).

Banyak alasan yang dikemukakan mengapa negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional. David Ricardo mengembangkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk menjelaskan perdagangan internasional atas dasar perbedaan kemampuan teknologi antar negara. Heckscher dan Ohlin berpandangan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan kekayaan faktor produksi yang dimiliki negara-negara yang bersangkutan. Perdagangan internasional juga bisa terjadi karena perbedaan preferensi negara-negara terhadap barang dan jasa tertentu. Apabila Cina memiliki preferensi yang lebih besar terhadap produk beras dari Indonesia. Indonesia bisa mengekspor beras ke Cina. Usaha untuk “*increasing return to scale*” dalam produksi juga dapat melahirkan perdagangan antara negara. Salah satu pertimbangan Kanada untuk bergabung dalam NAFTA adalah untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan memanfaatkan pasar Amerika Serikat yang sangat besar.

#### a. Teori Keunggulan Absolut

Masalah utama dengan merkantilisme adalah memandang perdagangan sebagai suatu *zero-sum game*, dimana surplus perdagangan

dari satu negara diimbangi oleh defisit perdagangan dari negara lain. Sebaliknya Adam Smith memandang perdagangan sebagai *positive-sum game* dimana semua partner perdagangan dapat memperoleh manfaat. Sebagian besar dari buku “*The Wealth of Nations*” (Smith, 1975) ditujukan untuk menyerang merkantilisme. Smith percaya akan operasi hukum alam atau “*invisible hand*” dan dengan demikian, menguntungkan individualisme dan perdagangan bebas. Smith berkata, bahwa setiap orang lebih memahami kebutuhan dan keinginannya sendiri. Jika setiap orang diperbolehkan mencari kesejahteraannya sendiri, maka dalam jangka panjang ia akan memberikan kontribusi paling besar bagi kebaikan bersama. Hukum alam, bukannya kendala pemerintah, yang akan berperan mencegah penyalahgunaan kebebasan ini. Secara spesifik, keunggulan hukum alam ini di mata Smith berasal dari pembagian kerja. (Dong-Sung Cho & Hwy-Chang Moon, 2000, h. 4).

#### **b. Teori Keunggulan Komparatif**

Ricardo mengembangkan konsep keunggulan komparatif dalam bukunya yang berjudul *The Principles Of Political Economy And Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1817. Ricardo menyatakan bahwa negara dengan biaya kesempatan paling rendah untuk memproduksi barang tertentu harus mengkhususkan diri dalam memproduksi barang tersebut. Untuk menggambarkan masalah ini, dia mencontohkan perdagangan kain dan anggur antara Inggris dan Portugal. Meskipun mampu memproduksi anggur dan kain lebih murah daripada Inggris, Portugal harus tetap berkonsentrasi dalam memproduksi anggur dan bukannya kain, sementara Inggris memusatkan pada pembuatan kain bukan anggur, jadi Portugal bisa lebih mudah menyaingi Inggris dalam produksi anggur dibandingkan kain, dan sebaliknya. Teori ini memperkenalkan konsep **Biaya Relatif**, yang pada gilirannya mengarah pada gagasan **Keuntungan Komparatif**. Negara harus mengembangkan ekspor produk yang memiliki keuntungan komparatif relatif paling besar dan mengimpor barang dari negara yang memiliki nilai kompetitif lebih baik. Ricardo

menunjukkan bahwa bila Inggris melakukan spesialisasi dalam produksi dan ekspor pakaian sementara Portugal anggur, kedua negara tersebut akan mampu memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada kondisi sebelumnya (autarki). Jadi spesialisasi produksi suatu negara dalam komoditas tertentu dilandasi oleh keunggulan komparatif yang dimiliki negara tersebut. Keunggulan komparatif tersebut berasal dari perbedaan kemampuan teknologi antar negara. Ricardo yakin bahwa semua negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional. Keuntungan itu bahkan juga akan diperoleh oleh negara yang mempunyai kemampuan teknologi yang lebih rendah secara absolut di semua sektor ekonomi daripada negara mitra dagangnya. Konsep keunggulan komparatif mengemukakan dalil bahwa produktivitas relatif antar negara lebih penting daripada produktivitas absolut di dalam menentukan pola perdagangan internasional.

Keunggulan mutlak menurut Boediono (2000, h. 20) adalah suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain.

Dalam kritiknya, Adam Smith mengemukakan teori keunggulan mutlak sebagai berikut (Hamdy Hady, 2001, h. 29) : Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakmampuan keunggulan mutlak.

Teori ini berdasarkan beberapa asumsi sebagai berikut :

- Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
- Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
- Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
- Biaya transpor diabaikan.

#### **c. Teori Faktor-Proporsi dari Heckscher dan Ohlin**

Menurut Boediono (2000, h. 59), dalam model H-O yang sederhana dianggap bahwa : dua faktor produksi yaitu tenaga kerja dan kapital ; dua barang mempunyai kepadatan faktor produksi yang tidak sama, yang satu (X) lebih padat karya, yang lain (Y) lebih padat kapital ; dua negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang berbeda, negara A memiliki lebih banyak kapital daripada tenaga kerja, negara B memiliki lebih banyak tenaga kerja daripada kapital.

Temuan utama teori Heckscher dan Ohlin juga sangat sederhana, dimana negara yang tenaga kerjanya melimpah akan memproduksi dan mengekspor barang-barang yang intensif tenaga kerja dan negara yang modalnya melimpah akan mengekspor barang yang intensif modal. Ini juga berarti bahwa satu negara memproduksi barang-barang yang intensif-modal lebih banyak daripada yang dikonsumsinya dan sebaliknya mengkonsumsi barang yang intensif-tenaga kerja lebih banyak daripada yang diproduksinya. Dengan demikian, negara yang bersangkutan harus mengekspor barang-barang yang intensif-modal dan sebaliknya mengimpor barang-barang yang intensif-tenaga kerja untuk memenuhi pola konsumsinya.

#### **d. Keunggulan Kompetitif dari Michael E. Porter**

Keunggulan komparatif dinamik dirintis oleh Michael E. Porter (1990) dan Paul Krugman (1980). Kedua ahli ini sepakat bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan (*created comparative advantage*). Dengan kata lain, mereka menentang teori Ricardo dan Ohlin yang cenderung memandang keunggulan komparatif yang "alami" (*natural comparative advantage*).

Argumennya faktor yang menopang tingkatan tertinggi dalam keunggulan komparatif, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut, harus diperbaharui atau diciptakan setiap saat lewat investasi modal fisik dan manusia agar diperoleh keunggulan komparatif dalam produk yang terdiferensiasi dan teknologi produksi. (Meier, 1995, h. 456 dalam Masngudi, 2002, h. 35).

Michael E. Porter mengembangkan sebuah model yang banyak membantu untuk

menjawab pertanyaan, mengapa sejumlah negara lebih kompetitif daripada negara-negara lain dan juga mengapa sejumlah perusahaan yang berlokasi di negara-negara tertentu lebih kompetitif daripada perusahaan-perusahaan di negara lain. Model ini menyatakan bahwa "*national home base*" perusahaan-perusahaan sangat berpengaruh terhadap daya bersaing perusahaan-perusahaan tersebut dalam arena persaingan internasional. *Home base* ini menyediakan faktor-faktor dasar yang dapat mendorong atau sebaliknya bisa menghambat daya saing perusahaan. Porter membedakan empat faktor dasar yaitu : faktor kondisi; faktor permintaan domestik; faktor industri-industri pendukung dan terakhir faktor strategi, struktur, dan persaingan perusahaan. Empat faktor tersebut adalah saling terkait. Keterkaitan empat faktor tersebut digambarkan dalam bentuk yang disebut "*Diamond Theory*" (Michael E. Porter, 1990, h. 71).

Faktor kondisi-kondisi adalah kekuatan suatu negara yang terkait dengan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya alam, faktor pengetahuan, faktor kapital, dan faktor infrastruktur. Jadi tidak semua faktor-faktor tersebut berupa modal alam (*natural resources*). Hal-hal seperti kualitas riset di universitas-universitas, fleksibilitas di pasar tenaga kerja, dan kedalaman pasar modal juga termasuk dalam faktor-faktor tersebut.

## **2. Pengertian Ekspor**

Ekspor adalah menjual barang dan jasa ke luar negeri. Permasalahan yang muncul dalam melakukan kegiatan ekspor adalah : masalah pengumpulan barang, masalah angkutan darat, disamping itu permasalahan yang menyangkut pembiayaan rupiah (*rupiah financing*), masalah sortasi dan *up-grading* (*sorting and up-grading*), masalah penggudangan (*storage and packing*). (Amir MS, 1986, h.. 47).

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam ekspor komoditi meliputi :

a. Daya saing yang rendah dalam harga dan waktu penyerahan.

- b. Daya saing sering dianggap masalah intern eksportir, padahal sesungguhnya masalah nasional yang tak mungkin diatasi oleh pengusaha sendiri.
- c. Saluran pemasaran tidak berkembang diluar negeri.

### 3. Pengertian Impor

Impor menurut Sadono Sukirno (2004, h. 411), merupakan kegiatan perusahaan yang membeli barang-barang yang diproduksi negara lain. Kegiatan mengimpor barang ini dapat dilakukan oleh perusahaan yang khusus memperdagangkan barang yang diimpornya. Terdapat pula perusahaan yang menjual berbagai peralatan produksi, barang bangunan, dan berbagai jenis barang konsumsi yang mengimpor barang yang dijualnya dari produsen di luar negeri.

Kegiatan mengimpor memberikan efek dan pengaruh yang sebaliknya dari kegiatan mengekspor. Aliran ke luar mata uang asing akan berlaku dan menurunkan devisa yang tersedia. Impor barang konsumsi dapat menyaingi perusahaan dalam negeri dan menurunkan produksi mereka. Apabila hal ini terjadi, maka produksi, penjualan dan keuntungan perusahaan-perusahaan yang dipengaruhi oleh keberadaan barang impor akan menurun. Dari segi gambaran secara makro, hal tersebut dapat menyebabkan defisit dalam keseimbangan aliran keluar-masuk devisa, menurunkan nilai mata uang domestik dan mengurangi kesempatan kerja.

### 4. Pengertian Produk Impor

Produk adalah merupakan titik sentral dari kegiatan pemasaran. Menurut Stanton (1981, h.192) dalam Buchari Alma (2002, h. 98) didefinisikan bahwa produk ialah seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud, termasuk didalamnya masalah warna, harga, nama baik pabrik, nama baik toko yang menjual (pengecer), dan pelayanan pabrik serta pelayanan pengecer, yang diterima oleh pembeli guna memuaskan keinginannya.

Dengan demikian produk impor ialah seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud yang berasal dari luar negeri karena pertukaran atau perdagangan.

Untuk meningkatkan kinerja perdagangan Menteri Perindustrian dan perdagangan dalam Tulus Tambunan (2009, h.257) mengeluarkan sejumlah program prioritas tahun 2008, diantaranya pengembangan 10 produk utama, 10 produk potensial dan tiga jasa (10 + 10 + 3). Sepuluh produk utama meliputi udang, kopi, CPO, kakao, karet, tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki, elektronika, komponen otomotif dan furniture. Sedangkan 10 produk potensial mencakup kerajinan tangan, ikan dan produk ikan, tumbuhan obat, kulit dan produk kulit, makanan olahan, perhiasan, minyak atsiri, rempah-rempah, peralatan kantor bukan kertas dan alat kesehatan. Sementara tiga jasa perdagangan terdiri atas konstruksi, teknologi informasi dan tenaga kerja.

### 5. Pengertian Komoditi

Menurut Murray Milgate (1987, h. 546) barang atau komoditas dalam pengertian ekonomi adalah suatu obyek atau jasa yang memiliki nilai. Nilai suatu barang akan ditentukan karena barang itu mempunyai kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan.

Dalam makroekonomi dan akuntansi, suatu barang sering dilawankan dengan suatu jasa. Barang atau komoditas didefinisi sebagai suatu produk fisik (berwujud, *tangible*) yang dapat diberikan pada seorang pembeli dan melibatkan perpindahan kepemilikan dari penjual ke pelanggan, kebalikan dari suatu jasa (tak berwujud, *intangible*). Istilah "komoditas" sering digunakan dalam mikroekonomi untuk membedakan barang dan jasa.

Menurut Badan Pusat Statistik (2006 : h. 456) dan Bank Indonesia (2006 : h. 301) ekspor non migas menurut komoditas dibagi menjadi 3 kategori yakni pertanian, mineral dan industri dengan perincian sebagai berikut :

- a. Pertanian terdiri dari : kayu, getah karet, kopi, teh, lada, tembakau, tapioka, hewan dan hasilnya, udang dan kulit lainnya.
- b. Mineral terdiri dari : timah, tembaga, nikel, aluminium, batubara dan lainnya
- c. Industri terdiri dari : tekstil dan produk tekstil, pakaian jadi, kerajinan tangan,

produk kayu, kayu lapis, produk rotan, minyak sawit, bungkil kopra, produk kimia, produk logam, barang-barang listrik, semen, kertas, produk karet, gelas dan alat dari gelas, alas kaki, produk plastik, mesin dan pesawat mekanik dan lainnya.

## 6. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Berdasarkan Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada Bab I, Pasal 1, Ayat (3), Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Pada Bab IV, Pasal 6, Ayat (3) menyebutkan bahwa kriteria Usaha Menengah dijelaskan sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih besar dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Kriteria Usaha Kecil dan Menengah sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) huruf a dan b, serta ayat (3) huruf a dan b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

## 7. Pengertian Daya Saing

### a. Teori Daya Saing Negara Dong-Sung Cho

Daya saing dan strategi yang relevan seharusnya dipahami dan dirancang pada berbagai tingkatan produk, perusahaan,

industri dan Negara. Definisi daya saing yang paling populer pada tingkat nasional dapat ditemukan dalam Laporan Komisi Daya Saing Presiden, yang dituliskan untuk pemerintahan Reagan pada tahun 1984 (dalam Dong-Sung Cho dan Hwy-Chang Moon, 2003, h. 246) sebagai berikut : Daya saing suatu Negara adalah derajat yang mana Negara itu, dalam kondisi pasar yang bebas dan adil, dapat memproduksi barang dan jasa yang memenuhi uji pasar internasional sementara secara simultan meningkatkan pendapatan riil warga negaranya. Daya saing pada tingkat nasional didasarkan pada kinerja produktivitas yang superior.

### b. Daya Saing Negara Stephane Garelli

Menurut Stephane (2006, h. xiii) Tingkat kemakmuran keseluruhan bangsa, dihasilkan dari interaksi tiga kekuatan.

- 1) daya saing perusahaan, difokuskan pada segi keuntungan.
- 2) daya saing manusia: difokuskan pada kesejahteraan personal.
- 3) daya saing bangsa: difokuskan pada kemakmuran terus-menerus.

Dalam hal mengenai daya saing, Garelli memberikan pengertian sebagai berikut : *'Competitiveness analyses how nations and firms manage the totality of their competencies to achieve prosperity or profit'* (Stephane Garelli, 2006, h. 4) jadi "Daya saing menganalisis bagaimana bangsa-bangsa dan perusahaan-perusahaan memajemeni keseluruhan kompetensi mereka untuk mencapai kemakmuran atau keuntungan". Definisi tersebut menekankan pentingnya mengintegrasikan semua faktor-faktor pendorong kemakmuran, dan dengan demikian dapat menyediakan suatu titik memulai yang baik untuk pemahaman awal mengenai daya saing.

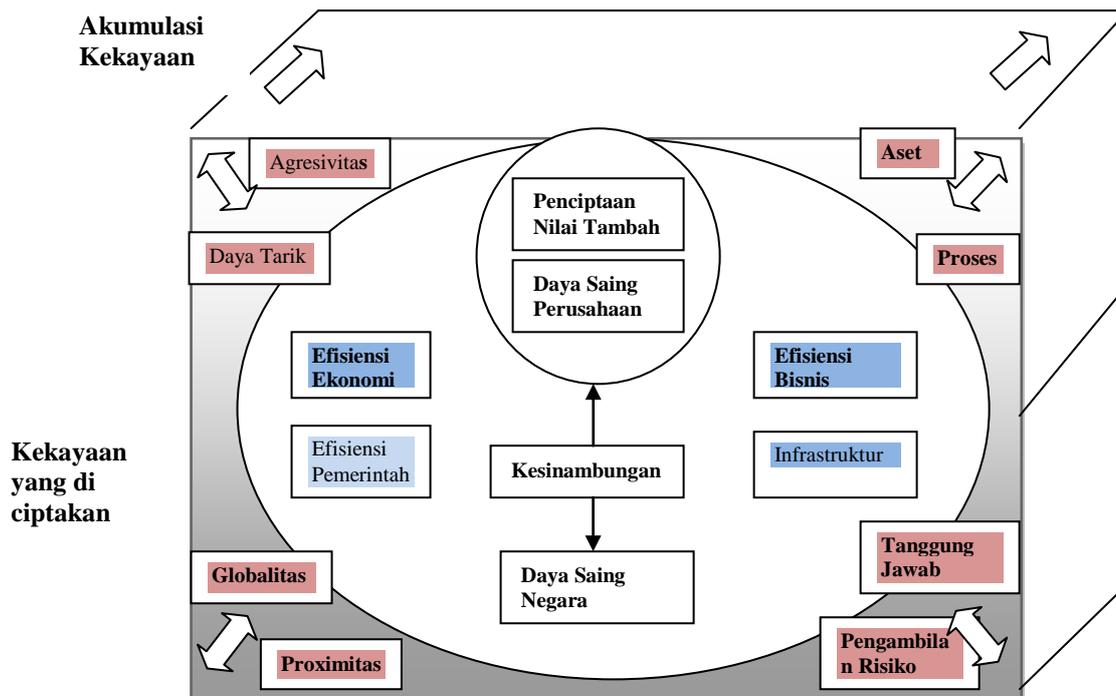
Secara keseluruhan, teori kubus daya saing bertujuan menyediakan pemahaman terhadap faktor-faktor penentu daya saing serta cara penggunaannya untuk tujuan kebijakan. Teori ini dirumuskan pada awal tahun 1990an sebagai kerangka kerja bagi riset IMD terhadap daya saing dunia. Teori ini memiliki

tiga tujuan (Stephane Garelli, 2006, h. 72-75) sebagai berikut :

- 1) Untuk mengidentifikasi **Empat Faktor Daya Saing**, yang memberikan karakteristik bagaimana daya saing suatu negara disusun.
- 2) Untuk menyoroti **Empat Kekuatan Daya Saing**, yang menentukan bagaimana daya saing nasional dimanajementi.
- 3) Untuk menyingkapkan **Interaksi** antara daya saing perusahaan dan daya saing

nasional, dan bagaimana daya saing berevolusi sepanjang waktu.

Teori Kubus Daya Saing menjelaskan dan menerangkan mekanisme daya saing pada tingkat nasional. Menekankan opsi-opsi kebijakan fundamental dan membuat hubungan antara sumber daya saing, yaitu perusahaan, dan tujuan akhir daya saing, yakni meningkatkan kemakmuran.



Sumber : Stephane Garelli (2006, h. 73)

**Gambar 1. Kubus Daya Saing**

## 8. Pengertian Kebijakan Perdagangan

Menurut Hamdy Hady (2001, h. 63) kebijakan perdagangan internasional diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dijalankan suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi dan arah perdagangan internasional dari/ke negara tersebut.

Tujuan kebijakan perdagangan internasional yang dijalankan oleh suatu negara dapat dirumuskan sebagai berikut

- a. Melindungi kepentingan ekonomi nasional dari pengaruh buruk atau negatif dan dari

situasi/kondisi ekonomi/perdagangan internasional yang tidak baik atau tidak menguntungkan.

- b. Melindungi kepentingan industri di dalam negeri
- c. Melindungi lapangan kerja (*employment*)
- d. Menjaga keseimbangan dan stabilitas balance of payment (BOP) atau neraca pembayaran internasional.
- e. Menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabil
- f. Menjaga stabilitas nilai tukar/kurs valas.

## 9. Pengertian Produksi

Menurut Aulia Tasman (2006, h. 2) produksi yaitu proses kombinasi dan koordinasi material dan kekuatan (*input*, faktor, sumberdaya, atau jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (*output* atau produk). Lebih lanjut lagi menurut Aulia Tasman (2006, h. 6) produksi adalah sebagai transformasi dari satu tahap ke tahap tertentu, tetapi tidak semua transformasi yang demikian dikatakan sebagai produksi. Konsumsi mungkin juga berhubungan dengan bentuk transformasi dari satu tahap kegiatan ke tahap berikutnya. Agar dapat dibedakan dengan jelas maka sering diperkenalkan dengan notasi preferensi. Jika tahap sebelum transformasi lebih disukai dari setelah transformasi, maka transformasi yang demikian merupakan kegiatan konsumsi. Jika pada sisi lain, jika tahap sesudah transformasi lebih disukai dari tahap sebelum maka transformasi yang demikian bertindak sebagai produksi.

#### 10. Pengertian Cadangan Devisa

Devisa atau pasar valas menurut M. Faisal (2001, h. 17) merupakan mekanisme dimana satu negara dapat memperdagangkan satu mata uang dengan mata uang lainnya. Pasar valas/devisa membentuk inti dari sistem keuangan internasional. Pasar devisa memfasilitasi konversi mata uang domestik ke mata uang asing dan sebaliknya (pembelian dan penjualan valas). Objek yang diperdagangkan pada pasar tersebut adalah *foreign currency notes, coins, dan bank draft* juga *travellers' cheques*.

Menurut Tulus Tambunan (2001, h. 201) cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat lemahnya ekonomi suatu negara. Selain itu, cadangan devisa yang cukup merupakan jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara.

Cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah valas yang dicadangkan bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia (BI), untuk keperluan pembiayaan dan kewajiban luar negeri negara bersangkutan yang antara lain meliputi pembiayaan impor dan pembayaran lainnya kepada pihak asing.

#### 11. Pengertian Kurs

Menurut Mudradjad Kuncoro (2001, h. 129) kurs pada dasarnya adalah harga satu mata uang yang dinilai dalam mata uang lain. Dalam praktek, harga semua mata uang tidak selalu dikutip menurut mata uang lainnya, terutama untuk jenis mata uang yang tidak memiliki pasar valas yang aktif.

Kurs (*exchange rate*) menurut M. Faisal (2001, h. 20) adalah harga satu mata uang (yang diekspresikan) terhadap mata uang lainnya. Kurs dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing (disebut *direct quote*) atau sebaliknya sejumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang lokal (disebut *indirect quotes*).

Sedangkan menurut Purnomo Yusgiantoro (2004, h. 111) nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga mata uang (domestik) terhadap mata uang asing. Depresiasi adalah turunnya harga mata uang terhadap mata uang asing. Devaluasi adalah depresiasi yang dilakukan oleh pemerintah. Apresiasi adalah naiknya suatu harga mata uang terhadap mata uang yang lain. Revaluasi adalah apresiasi yang dilakukan oleh pemerintah.

#### 12. Pengertian Terms Of Trade (TOT)

Menurut Dominick Salvatore (1997, h. 46), jika komoditi yang diperdagangkan hanya dua jenis, maka rasio harga barang ekspor dengan harga barang impornya atau pada keseimbangan  $P_x / P_m$ , dinamakan *terms of trade* negara. Bila dunia hanya terdiri dari dua negara, impor dari suatu negara adalah merupakan ekspor dari sekutu dagangnya, dan *terms of trade* (TOT) dari sekutu adalah kebalikan atau berbanding terbalik dengan TOT dari negara lain.

*Terms of trade* besar sekali pengaruhnya terhadap kesejahteraan suatu bangsa dan juga sebagai pengukur posisi perdagangan luar negeri suatu bangsa. Beberapa konsep *terms of trade* antara lain (Nopirin, 1999, h. 71) :

- a. *Net barter terms of trade*.
- b. *Income terms of trade*.
- b. *Single factorial terms of trade*.

## **Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengaruh Produk-Produk Impor dan Ekspor Terhadap Kinerja Perdagangan**

Menurut Tulus Tambunan (2009, h. 270) selama ini dalam upaya meningkatkan kinerja ekspor atau industri nasional, pemerintah Indonesia menetapkan sektor-sektor atau industri-industri unggulan, atau prioritas atau strategis, yang umum dikenal dengan sebutan strategi *picking the winners*. Misalnya dalam visi Indonesia 2030, pemerintah menyiapkan 10 produk nonmigas unggulan Indonesia berdasarkan kriteria potensi ekspor, kandungan impor dan sumber daya alam (SDA), seperti industri minyak goreng dan minyak kelapa sawit, industri bubuk coklat dan industri konsentrat makanan ternak, dan 10 produk nonmigas unggulan Indonesia berdasarkan kriteria potensi ekspor, kandungan impor dan padat karya seperti industri alat pertanian, alat pertukangan, alat pemotong dan alat dapur lainnya, seperti industri perabot rumah tangga, industri lampu dari logam, industri mesin pertanian dan perlengkapannya dan industri mesin pengolahan.

Baru-baru ini Menteri Perindustrian dan perdagangan mengeluarkan sejumlah program prioritas tahun 2008, diantaranya pengembangan 10 produk utama, 10 produk potensial dan tiga jasa (10 + 10 + 3). Sepuluh produk utama meliputi udang, kopi, CPO, kakao, karet, tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki, elektronika, komponen otomotif dan furniture. Sedangkan 10 produk potensial mencakup kerajinan tangan, ikan dan produk ikan, tumbuhan obat, kulit dan produk kulit, makanan olahan, perhiasan, minyak atsiri, rempah-rempah, peralatan kantor bukan kertas dan alat kesehatan. Sementara tiga jasa perdagangan terdiri atas konstruksi, teknologi informasi dan tenaga kerja.

### **2. Pengaruh Kinerja Perdagangan Terhadap Komoditas Indonesia**

Menurut Dumairy (1996, h. 181) ekspor Indonesia terdiri dari pelbagai macam barang atau komoditas dan tertuju ke berbagai belahan bumi dan negara. Namun komposisi atau segmentasinya tidak berimbang. Komposisi barang yang diekspor di dominasi oleh jenis komoditas-komoditas tertentu sebagai penerimaan ekspor total tergantung sekali pada hasil ekspor komoditas-komoditas di maksud. Segmentasi pasar tujuan ekspor terkonsentrasi ke segelintir negara tertentu, sehingga penerimaan ekspor total sangat terpengaruh oleh keadaan ekonomi dan suasana politik di negara-negara tersebut.

Ketergantungan ekspor apakah secara komoditikal ataupun dari segi pasar negara tujuan jelas tidak menguntungkan ; setidak-tidaknya, tidak menenangkan. Risiko ke jangka pendeknya adalah kerawanan penerimaan ekspor. Perolehan devisa mudah goyah, rentan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tambatan ketergantungan itu. Gejolak yang timbul berkenaan dengan komoditas yang menjadi gantungannya ekspor (misalnya kelangkaan bahan baku, kemerosotan harga atau keusangan manfaatnya) akan dengan mudah mengurangi penerimaan ekspor secara signifikan. Dilain pihak, gejolak nasional yang muncul di negara yang menjadi konsentrasi tujuan ekspor (misalnya resesi ; sentimen rasial-primordial terhadap produk asing ; atau bahkan pergulatan politik) dapat menukikan penerimaan ekspor dengan tajam.

Risiko jangka berikutnya adalah defisit neraca perdagangan. Jika neraca jasa dan neraca modal tidak cukup mampu mengimbangi, maka ancaman selanjutnya niscaya tekanan terhadap neraca pembayaran. Sementara itu akibat ekspor tersendat, hasil-hasil produksi tidak optimal terpasarkan, pecaturan ekonomi di dalam negeri mungkin mulai porak poranda. Apabila bebab neraca pembayaran semakin tak tertahankan maka pada gilirannya, dalam upaya menggalakkan kembali ekspor sekaligus

meredam impor, sangat boleh jadi pemerintah terpaksa mempertaruhkan kredibilitasnya dengan menempuh kebijaksanaan devaluasi. Ketergantungan ekspor, oleh karena, terlalu mahal untuk dibiarkan. Apalagi jika ketergantungan komoditas dan ketergantungan pasar tujuan itu menyatu atau tumpang tindih, kerentanan penerimaan ekspor niscaya semakin parah. Harus diupayakan penganekaragaman komoditas maupun negara tujuan ekspor.

### **3. Pengaruh Kinerja Perdagangan Terhadap Usaha Kecil dan Menengah**

Menurut Tulus T.H Tambunan (2002, h. 20) mengatakan bahwa dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, usaha kecil dan menengah memiliki peranan baru yang lebih penting yaitu sebagai salah satu faktor utama pendorong dan pertumbuhan ekspor non migas dan sebagai industri pendukung yang membuat komponen-komponen untuk industri besar lewat keterkaitan produksi. Di Indonesia, usaha kecil dan menengah sangat diharapkan dapat menjadi salah satu pemain penting dalam penciptaan pasar baru bagi Indonesia tidak hanya di dalam negeri tetapi lebih penting lagi di luar negeri, jadi sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan dan jasa atau neraca pembayaran (*balance of payment*).

Kajian awal terhadap kebijakan ACFTA (*Asean-China Free Trade Agreement*) dan Kaitannya dengan KUKM oleh Pariaman Sinaga (2010, h. 3) dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) secara normatif sesungguhnya ACFTA ini peluang bagi KUKM di Indonesia untuk memperbesar produksi, mengisi pasar bersama yang mempunyai penduduk sebanyak 1,8 miliar. (2) melihat daya saing produk industri dan manufaktur Indonesia sebagian besar lemah, sementara daya saing produk dari negara lainnya (*ASEAN-China*) lebih kuat, maka kemungkinan tingkat produksi KUKM akan tertekan yang berarti UKM yang bergerak dalam kegiatan produksi akan mengalami kesulitan. (3) dengan berkembangnya

perdagangan dalam pasar bersama (ACFTA) maka volume perdagangan akan meningkat, dengan demikian UKM yang bergerak di sektor jasa dan perdagangan diperkirakan tidak akan mengalami kesulitan karena mereka menjual sesuai selera pasar tanpa membedakan asal-usul barang tersebut.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mitzerg, serta Musselman dan Hughes (Baswir dalam Ahmad Erani Yustika, 2007, h. 184) disimpulkan bahwa ciri-ciri umum keterbelakangan industri kecil dalam garis besarnya adalah : (1) kegiatan cenderung tidak formal dan jarang memiliki rencana, (2) struktur organisasi bersifat sederhana, (3) jumlah tenaga kerja terbatas dengan pembagian kerja yang longgar, (4) kebanyakan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan, (5) sistem akuntansi kurang baik, bahkan kadang-kadang tidak memiliki sama sekali, (6) skala ekonomi terlalu kecil sehingga sukar menekan biaya, (7) kemampuan pemasaran serta diversifikasi pasar cenderung terbatas dan (8) margin keuntungan sangat tipis.

Menurut Tulus TH Tambunan (2002, h. : 29) kemampuan UKM Indonesia untuk menembus pasar global atau meningkatkan ekspornya atau menghadapi produk-produk impor di pasar domestik ditentukan oleh kombinasi antara sejumlah faktor keunggulan relatif yang dimiliki masing-masing perusahaan atas pesaing-pesaingnya. Dalam konteks ekonomi/perdagangan internasional pengertian daripada keunggulan relatif dapat didekati dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Inti dari paradigma keunggulan kompetitif menjelaskan bahwa keunggulan suatu negara atau industri dalam persaingan global ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya yang diperkuat dengan proteksi atau bantuan dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Faktor-faktor keunggulan kompetitif yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan

untuk dapat bersaing di pasar dunia terutama :

- a. Penguasaan teknologi
- b. Sumber daya manusia (pekerja, manajer) dengan kualitas tinggi dan memiliki etos kerja, kreativitas dan motivasi yang tinggi.
- c. Tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi dalam proses produksi
- d. Kualitas serta mutu yang baik dari barang yang dihasilkan
- e. Promosi yang luas dan agresif
- f. Sistem manajemen dan struktur organisasi yang baik
- g. Pelayanan teknis maupun non teknis yang baik (*service after sale*)
- h. Adanya skala ekonomi dalam proses produksi
- i. Modal dan sarana serta prasarana lainnya yang cukup
- j. Memiliki jaringan bisnis di dalam dan terutama di luar negeri yang baik
- k. Proses produksi yang dilakukan dengan sistem *just in time*
- l. Tingkat *entrepreneurship* yang tinggi, yakni seorang pengusaha yang sangat inovatif, inventif, kreatif dan memiliki visi yang luas.

#### 4. Pengaruh Kinerja Perdagangan Terhadap Daya Saing Non Migas

Sejak teori daya saing dari Adam Smith (1776), Porter (1990) hingga saat ini sebenarnya teori perdagangan mengalami evolusi menuju teori kemampuan bersaing. Dong-Sung Cho dan Hwy-Chang Moon (2003, h.xxi) diterjemahkan oleh Erly Suandy digambarkan bahwa teori Adam Smith adalah sebagai perintis teori perdagangan dan Michael E Porter adalah pionir dalam teori daya saing. Evolusi dan Teori Perdagangan menuju Teori Kemampuan Bersaing.

Menurut Stephane Gareli (2006, h. 4) bagi perusahaan, produktivitas adalah jumlah barang yang diproduksi atau layanan yang dihasilkan dibagi dengan unit input-uang, bahan mentah atau tenaga kerja yang digunakan. Perbandingan antara penjualan atau nilai tambah perusahaan dan jumlah karyawan merupakan perkiraan

dari produktivitas. Bagi perusahaan, meningkatnya produktivitas dianggap sebagai tanda meningkatnya daya saing karena hal itu juga menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih efisien. Dalam hal negara, indikator yang digunakan berbeda, tetapi pengukuran produktivitas sama. Secara umum, para ahli ekonomi menggunakan rasio PDB terhadap jumlah orang yang dipekerjakan untuk menelusuri produktivitas dan memperbaikinya dengan memasukan jam kerja pertahun. Produktivitas jam tenaga kerja dianggap mewakili untuk mengevaluasi efisiensi bangsa secara keseluruhan. Produktivitas menjadi penting, terutama di tingkat perusahaan karena produktivitas keseluruhan perusahaan di suatu negara sangat menentukan daya saing.

Menurut Boediono (2009, h. 146) pengaruh yang sangat penting dari perdagangan luar negeri terhadap sektor produksi adalah berupa peningkatan produktivitas dan efisiensi pada umumnya. Tiga sumber utama dari peningkatan produktivitas dan efisiensi yang ditimbulkan oleh adanya perdagangan luar negeri : (1) *economies of scale* (2) teknologi baru, dan (3) ransangan persaingan.

#### 5. Pengaruh Kinerja Perdagangan Terhadap Kebijakan Perdagangan

Untuk meningkatkan ekspor Indonesia memerlukan kebijakan-kebijakan perdagangan internasional dalam menghadapi bentuk-bentuk hambatan perdagangan antara lain : (a) tarif dan bea cukai, (b) kuota yang membatasi banyak unit yang dapat diimpor untuk membatasi jumlah barang tersebut di pasar dan menaikkan harga, (c) subsidi yang dihasilkan dari pajak sebagai bantuan pemerintah untuk produsen lokal, (d) muatan lokal, (e) peraturan administrasi dan (f) peraturan antidumping. Oleh karena itu misi GATT mengatur mengenai hambatan-hambatan tarif dan non tarif dalam perdagangan internasional. Yang dimaksud dengan hambatan yang bersifat tarif adalah hambatan terhadap arus barang

ke dalam suatu negara baik yang disebabkan oleh diberlakukannya tarif bea masuk maupun tarif lainnya yang tinggi oleh suatu negara terhadap suatu barang. Barang yang dikenakan tarif tinggi oleh suatu negara akan menjadi harga jual barang tersebut di negara tujuan menjadi sangat mahal sehingga dapat dipastikan barang tersebut menjadi tidak kompetitif di bandingkan dengan barang sejenis lain yang diproduksi dalam negeri. Sedangkan hambatan non tarif adalah hambatan terhadap arus barang ke dalam suatu negara disebabkan oleh tindakan-tindakan selain penerapan tarif atas suatu barang. Hambatan ini misalnya berupa penerapan standar tertentu atas suatu barang ekspor yang sulit dicapai oleh para eksportir sehingga barang impor yang tidak memenuhi standar tersebut akhirnya tidak dapat masuk dan dijual di negara importer. (Christophorus Barutu, 2008, h. 45).

## 6. Pengaruh Kinerja Perdagangan Terhadap Produksi

Menurut Paul R Krugman dan Maurice Obstfeld (2002, h. 28) perdagangan bebas hanya menguntungkan jika negara cukup produktif dalam menghadapi persaingan internasional. Selain itu perdagangan menguntungkan faktor yang spesifik pada sektor ekspor di setiap negara.

Lebih lanjut lagi menurut Boediono (2009, h. 141) perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh yang kompleks terhadap sektor produksi di dalam negeri. Secara umum ada 4 (empat) macam pengaruh yang bekerja melalui adanya : (1) spesialisasi produksi, (2) kenaikan "investasi *surplus*", (3) "*Vent for Surplus*" dan (4) kenaikan produktivitas.

Perdagangan internasional mendorong masing-masing negara ke arah spesialisasi dalam produksi barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatifnya. Dalam kasus *constant-cost*, akan terjadi spesialisasi produksi yang penuh, sedangkan dalam kasus *increasing-cost* terjadi spesialisasi yang tidak penuh. Spesialisasi itu sendiri tidak membawa

manfaat kepada masyarakat kecuali apabila disertai kemungkinan menukarkan hasil produksinya dengan barang-barang lain yang dibutuhkan. Spesialisasi plus perdagangan bisa meningkatkan pendapatan riil masyarakat, tetapi spesialisasi tanpa perdagangan mungkin justru menurunkan pendapatan riil dan kesejahteraan masyarakat.

Perdagangan meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Dengan pendapatan riil yang lebih tinggi berarti negara tersebut mampu menyisihkan dana sumber-sumber ekonomi yang lebih besar bagi investasi ("*investible surplus*"). Investasi yang lebih tinggi berarti laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Jadi perdagangan bisa mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

*Vent for surplus*, konsep ini aslinya berasal dari Adam Smith. Menurut Smith, perdagangan luar negeri membuka daerah pasar baru yang lebih luas bagi hasil-hasil dalam negeri. Produksi dalam negeri yang semula terbatas karena terbatasnya pasar di dalam negeri, sekarang bisa diperbesar lagi. Sumber-sumber ekonomi yang semula menganggur (*surplus*) sekarang memperoleh saluran (*vent*) untuk bisa dimanfaatkan karena adanya daerah pasar yang baru. Inti dari konsep "*vent for surplus*" adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terangsang oleh terbukanya daerah pasar yang baru.

Pengaruh yang sangat penting dari perdagangan luar negeri terhadap sektor produksi adalah berupa peningkatan produktivitas dan efisiensi pada umumnya. Tiga sumber utama dari peningkatan produktivitas dan efisiensi yang ditimbulkan oleh adanya perdagangan luar negeri : (1) *economies of scale* (2) teknologi baru, dan (3) ransangan persaingan.

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam meningkatkan daya saing ; menciptakan lingkungan legislatif yang stabil, membangun struktur ekonomi yang luwes dan kokoh, melakukan investasi dalam infrastruktur tradisional dan teknologi, mendorong terjadinya tabungan

swasta dan investasi domestik, melakukan keterbukaan terhadap perdagangan internasional, meningkatkan transparansi administrasi/birokrasi, memelihara keterkaitan antara tingkat upah, produktivitas dan perpajakan dan menyeimbangkan perekonomian regional dan global untuk menjamin terciptanya kemakmuran. Yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan sumber daya manusia yang dapat mendorong produktivitas yang optimum untuk jangka panjang sekaligus dapat memelihara efisiensi produksi dengan pemanfaatan bahan yang tepat guna (Christophorus Barutu, 2008, h. 19).

#### **7. Pengaruh Kinerja Perdagangan Terhadap Cadangan Devisa**

Devisa atau pasar valas merupakan mekanisme dimana satu negara dapat memperdagangkan satu mata uang dengan mata uang lainnya. Pasar valas/devisa membentuk inti dari sistem keuangan internasional. Pasar devisa memfasilitasi konversi mata uang domestik ke mata uang asing dan sebaliknya (pembelian dan penjualan valas). Objek yang diperdagangkan pada pasar tersebut adalah *foreign currency notes, coins, dan bank draft* juga *travellers' cheques*. Selain memberikan mekanisme pembayaran-pembayaran internasional, pasar devisa melaksanakan fungsi *hedging*, menghubungkan tingkat bunga domestik dan luar negeri dan penggunaan operasi-operasi *arbitrage* untuk menjamin bahwa ratio-ratio disesuaikan untuk ekspektasi-ekspektasi nilai tukar menjadi sama antar-negara (M. Faisal, 2001, h. 17).

Menurut Boediono (2009, h. 105) dalam sistem barter ekspor bisa berbeda dengan impor apabila salah satu negara : (a) memberikan pinjaman atau penangguhan pembayaran bagi kelebihan ekspornya, atau (b) membayar kelebihan impornya dengan mengambil dari stok yang dipunyai. Neraca pembayaran suatu negara, mencatat semua transaksi suatu negara dengan luar negeri. Kebiasaan (konvensi) yang dianut adalah memberi tanda plus bagi apa-apa yang dikirim ke

luar negeri dan tanda minus bagi apa-apa yang diterima dari luar negeri. Semua transaksi harus dicatat dalam satu hitung yang seragam.

Neraca pembayaran dikatakan "seimbang" apabila "stok nasional" (yaitu, cadangan devisa) tidak berubah dan tidak ada aliran modal/pinjaman akomodatif, Defisit timbul apabila stok nasional menurun dan ada aliran masuk modal/pinjaman akomodatif, atau apabila kedua-duanya terjadi. Surplus timbul apabila stok nasional meningkat atau ada aliran keluar modal/pinjaman akomodatif atau kedua-duanya terjadi (Boediono, 2009, h. 105).

#### **8. Pengaruh Kinerja Perdagangan Terhadap Kurs**

Kurs atau nilai tukar yang biasa dikuotasi disebut nilai tukar nominal (*nominal exchange rates*). Kurs *spot* (*the spot exchange rate*) adalah kurs nominal pada hari tersebut. Nilai tukar riil (*the real exchange rate*) adalah kurs *spot* setelah penyesuaian perbedaan inflasi antara kedua negara. Ada pula kurs *forward*, dimana kurs ditetapkan/diketahui sekarang pada saat transaksi dilakukan untuk diselesaikan/diserahkan dikemudian hari. (M. Faisal, 2001, h. 20).

Dalam kenyataannya, pertukaran barter (barang langsung ditukar dengan barang) tidak lagi banyak dilakukan orang, baik di dalam suatu negara maupun antara negara satu dengan yang lain. Bila masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri, maka perdagangan internasional mengharuskan adanya angka perbandingan antara nilai satu mata uang dengan mata uang lain inilah yang disebut kurs (Boediono, 2009, h. 45).

#### **9. Pengaruh Kinerja Perdagangan Terhadap Terms of Trade**

Menurut Boediono (2009, h. 16) perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela. Perdagangan selalu menguntungkan masing-masing pihak (atau setidaknya tidak merugikan

salah satu pihak), sebab kalau tidak demikian “perdagangan” tidak akan terjadi. Pembagian manfaat perdagangan antara kedua belah pihak ditentukan oleh dasar penukarannya. Konsumen yang berhasil mendapatkan dasar penukaran yang baik, bisa memperoleh bagian manfaat yang besar.

Menurut Dominick Salvatore (1997, h. 46), jika komoditi yang diperdagangkan hanya dua jenis, maka rasio harga barang ekspor dengan harga barang impornya atau pada keseimbangan  $P_x / P_m$ , dinamakan *terms of trade* negara. Bila dunia hanya terdiri dari dua negara, impor dari suatu negara adalah merupakan ekspor dari sekutu dagangnya, dan *terms of trade* (TOT) dari sekutu adalah kebalikan atau berbanding terbalik dengan TOT dari negara lain.

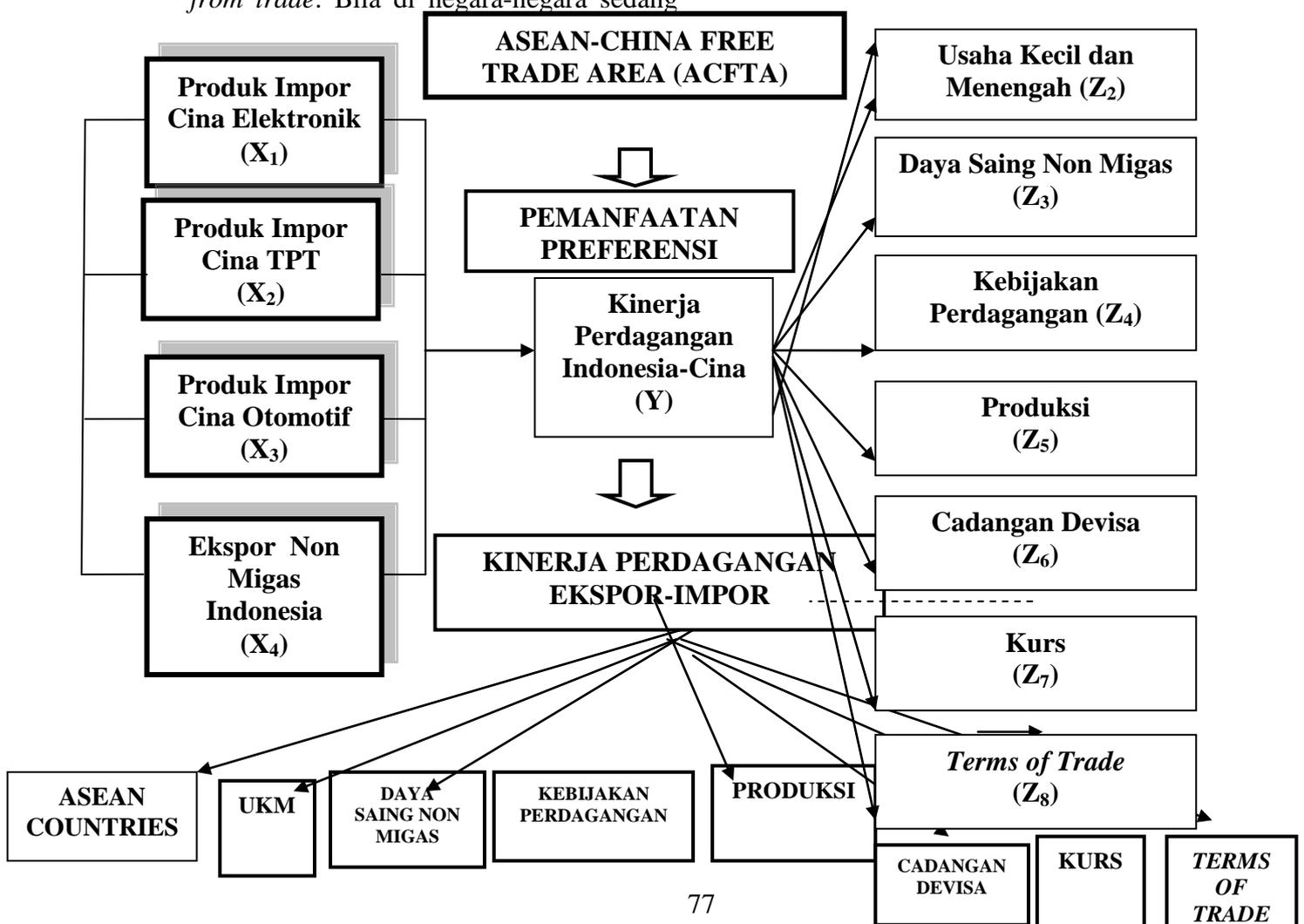
Dasar penukaran mempunyai hubungan erat dengan pembagian manfaat perdagangan karena dasar penukaran adalah indikator dari pola pembagian *gains from trade*. Bila di negara-negara sedang

berkembang dasar penukarannya memburuk, yang dimaksud adalah bahwa dasar penukaran barang ekspornya dengan barang impornya menurun, sehingga menerima bagian manfaat dari pertukaran (*gains from trade*) yang semakin kecil (Boediono, 2009, h. 15).

Dengan demikian, perdagangan Indonesia dengan Cina menyebabkan impor Cina meningkat dibandingkan dengan ekspor Indonesia sehingga terjadi defisit perdagangan antara Indonesia dengan Cina yang berdampak pada komoditas Indonesia, usaha kecil dan menengah, melemahkan daya saing industri non migas, kebijakan perdagangan, produksi, cadangan devisa, kurs dan *Terms of Trade*. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka skema kerangka berpikir adalah sebagai berikut :

### Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian skema Paradigma Keterkaitan Variabel Penelitian adalah sebagai berikut :



## Gambar 2. Paradigma Keterkaitan Variabel Penelitian

### Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan produk-produk impor Cina (elektronik, TPT dan otomotif) dan ekspor non migas Indonesia secara simultan dan parsial terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.
2. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Komoditas Indonesia.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Usaha Kecil dan Menengah.
4. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap daya saing non migas.
5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap kebijakan perdagangan.
6. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap produksi.
7. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap cadangan devisa.
8. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap kurs.
9. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap *Terms of Trade*.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama 24 bulan mulai Desember 2009 sampai dengan Desember 2011.

Tempat penelitian dilakukan di Jakarta dengan beberapa instansi untuk mendapatkan sumber dari data-data sekunder yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian : nilai produk impor Cina elektronik, TPT dan otomotif, ekspor dan impor perdagangan Indonesia dan Cina migas dan non migas, volume ekspor non migas menurut komoditi, ekspor usaha kecil dan menengah, produktivitas tenaga kerja industri non migas/manufaktur (daya saing non migas), realisasi penerimaan tarif bea masuk (kebijakan perdagangan) serta nilai produksi

industri non migas/manufaktur, cadangan devisa, nilai kurs US\$ terhadap Rupiah dan *Terms of trade* (dasar tukar). Data-data tersebut berasal dari Kementerian Perdagangan RI, Kementerian Luar Negeri RI, Kementerian Perindustrian RI, Kementerian Pertanian RI, Kementerian Keuangan RI, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil & Menengah RI, Kementerian Pertanian RI, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Bank Indonesia, Kedutaan Besar Cina untuk Indonesia, Kantor ASEAN, selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2010.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Arikunto (2002, h. 108) adalah keseluruhan obyek penelitian. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah data variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh produk-produk impor yang cukup besar dari Cina terhadap kinerja perdagangan yang berdampak pada komoditas Indonesia, Usaha Kecil dan Menengah, daya saing industri non migas, kebijakan perdagangan, produksi, cadangan devisa, kurs dan *terms of trade* selama masa perdagangan Republik Indonesia dengan Cina yaitu periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 (jadi populasi = 11 tahun). Sedangkan penelitian populasi dilakukan apabila ingin melihat semua yang ada di dalam populasi. Oleh karena subyeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka juga disebut *sensus atau jenuh* (Arikunto, 2002, h. 108). Lebih lanjut lagi menurut Sidik Priadana dan Saludin Muis (2009, h. 103) penelitian dapat meneliti seluruh elemen populasi (disebut dengan *sensus*) atau meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (disebut dengan penelitian sampel). Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 tahun ( $n = 11$ ).

### Teknik Pengumpulan Data

Data terdiri dari data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui laporan dan tinjauan kepustakaan dari Kementerian

Perdagangan RI : 1) Kepala Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, 2) Direktur Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Kemendag, Kementerian Perindustrian RI : 1) Direktorat Kerjasama Industri Internasional Wilayah II dan Regional, 2) Pusat Pengkajian Kebijakan Iklim Usaha Industri, Direktorat Luar negeri Dirjen. Pusat Promosi Hasil Pertanian Kementerian Pertanian RI, Pusat Data Informasi Ketenaga Kerjaan Badan Penelitian Pengembangan dan Informasi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil & Menengah, Kedutaan Besar Cina untuk Indonesia, Kantor ASEAN, Badan Pusat Statistik, Biro Kerjasama dan Studi ASEAN Bank Indonesia dan lembaga lainnya yang terkait dengan perdagangan bebas AFTA-China (ACFTA).

### Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Produk Impor Cina Elektronik ( $X_1$ ) adalah nilai produk-produk yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika dan media elektronik seperti radio, televisi dan lain-lain (pos tarif/HS no. 73, 84 dan 85) yang diimpor Cina ke Indonesia dalam satuan US\$ (Tulus Tambunan dan Sadono Sukirno, 2004).
2. Produk Impor Cina tekstil dan produk tekstil lainnya/TPT ( $X_2$ ) adalah nilai produk-produk material fleksibel yang terbuat dari tenunan benang dalam bentuk kain/ produk setengah jadi dan pakaian-pakaian yang sudah jadi (pos tarif/HS.no. 50 sd 53) yang diimpor Cina ke Indonesia dalam satuan US\$ (Tulus Tambunan dan Sadono Sukirno, 2004).
3. Produk Impor Cina Otomotif ( $X_3$ ) adalah nilai produk-produk atau barang mesin dan perlengkapan lainnya dari kendaraan bermotor seperti sparepart mobil dan motor (pos tarif/HS no. 73, 76,78 81, 82 dan 83). yang diimpor Cina ke Indonesia dalam satuan US\$ (Tulus Tambunan dan Sadono Sukirno, 2004).
4. Ekspor Indonesia ( $X_4$ ) adalah menjual barang dan jasa keluar negeri berupa nilai ekspor non migas Indonesia dalam satuan US\$. (Amir MS, 1986)
5. Kinerja Perdagangan Indonesia-Cina ( $Y$ ) adalah surplus atau defisit dari selisih ekspor non migas dengan nilai impor non migas dari perdagangan Indonesia dengan Cina dalam satuan US\$. (Amir MS, 1986 dan Sadono Sukirno, 2004).
6. Komoditas Indonesia ( $Z_1$ ) adalah suatu obyek atau jasa yang memiliki nilai dengan volume ekspor Indonesia menurut komoditi dalam satuan ton (Murray Milgate, 1987).
7. Usaha Kecil dan Menengah ( $Z_2$ ) adalah ekspor dari usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh pengorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar di Indonesia dalam satuan milyar rupiah (Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2008).
8. Daya Saing Non Migas ( $Z_3$ ) adalah Daya saing pada tingkat nasional atau industri yang didasarkan pada kinerja produktivitas yang superior dengan nilai produktivitas tenaga kerja industri manufaktur (non migas) di Indonesia dalam satuan rupiah Dong-Sung Cho dan Hwy-Chang Moon, 2003).
9. Kebijakan Perdagangan ( $Z_4$ ) adalah berbagai tindakan dan peraturan yang dijalankan suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi dan arah perdagangan internasional dari/ke negara tersebut dengan realisasi penerimaan dari tarif bea masuk ke Indonesia dalam satuan rupiah (Hamdy Hady, 2001).
10. Produksi ( $Z_5$ ) adalah proses kombinasi dan koordinasi material dan kekuatan (*input*, faktor, sumberdaya, atau jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (*output* atau produk) dengan nilai produksi industri non migas di Indonesia dalam satuan rupiah (Aulia Tasman, 2006).
11. Cadangan devisa adalah sejumlah valas yang dicadangkan bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia (BI), untuk keperluan pembiayaan dan kewajiban luar negeri negara bersangkutan yang antara lain

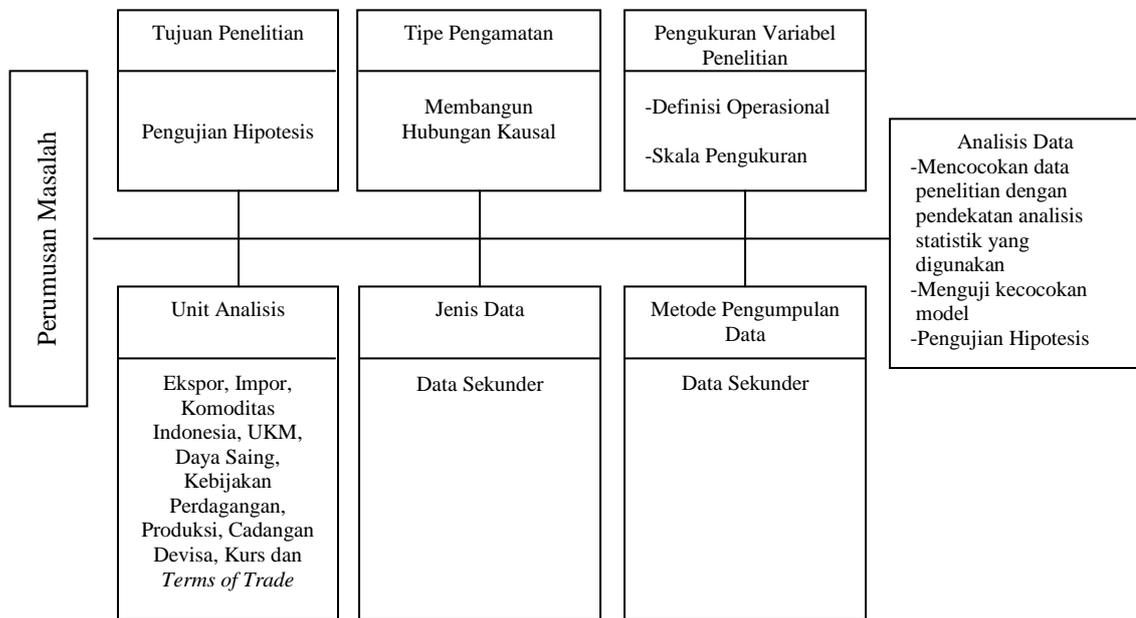
meliputi pembiayaan impor dan pembayaran lainnya kepada pihak asing dalam satuan Juta US\$ Tulus Tambunan (2001).

12. Kurs adalah nilai tukar (*exchange rate*) atau harga mata uang (domestik) terhadap mata uang asing (Purnomo Yusgiantoro, 2004).
13. *Terms of trade* adalah perbandingan antara indeks harga ekspor ( $P_x$ ) dengan indeks

harga impor ( $P_m$ ) ;  $N = P_x / P_m$  (Nopirin, 1999).

### Desain Penelitian

Untuk menunjang analisis dalam menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, penelitian ini juga menggunakan penelitian hipotesa atau penelitian penjelasan (*explanatory research*). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Dimodifikasi dari Uma Sekaran (2003 : h. 173)

**Gambar 3. Diagram Desain Penelitian**

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian menggunakan 2 (dua) metode analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi. Metode penelitian menurut tingkat explanasinya penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut jenis data dan analisis menggunakan jenis data kuantitatif. (Sugiyono, 2005 : 4-13).

#### 1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini merupakan studi analisis deskriptif yang bersifat kuantitatif untuk periode tahun 2000 sampai dengan 2010. Statistik deskriptif untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud kesimpulan yang berlaku untuk

umum dan generalisasi (Sugiyono, 2005, h. 142).

#### 2. Analisis Regresi

Menurut Riduwan dan Engkos A. Kuncoro (2007, h. 4), regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Regresi juga diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan di masa yang akan datang. Jadi, regresi mengemukakan tentang keingintahuan apa yang terjadi di masa depan untuk memberikan kontribusi menentukan keputusan yang terbaik.

Model Fungsi regresi berganda Linier (Multiple Regression Linier) adalah :

- (a) **Model I**  

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_t$$
- (b) **Model II**  

$$Z_1 = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$
- (c) **Model III**  

$$Z_2 = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$
- (d) **Model IV**  

$$Z_3 = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$
- (e) **Model V**  

$$Z_4 = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$
- (f) **Model VI**  

$$Z_5 = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$
- (g) **Model VII**  

$$Z_6 = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$
- (h) **Model VIII**  

$$Z_7 = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$
- (i) **Model IX**  

$$Z_8 = \beta_0 + \beta_1 Y + \varepsilon_t$$

Dimana :

- $X_1$  = Produk Impor Cina Elektronik  
 $X_2$  = Produk Impor Cina TPT  
 $X_3$  = Produk Impor Cina Otomotif  
 $X_4$  = Ekspor Non Migas Indonesia  
 $Y$  = Kinerja Perdagangan Indonesia-Cina  
 $Z_1$  = Komoditas Indonesia  
 $Z_2$  = Usaha Kecil dan Menengah  
 $Z_3$  = Daya Saing Non Migas  
 $Z_4$  = Kebijakan Perdagangan  
 $Z_5$  = Produksi  
 $Z_6$  = Cadangan Devisa  
 $Z_7$  = Kurs  
 $Z_8$  = *Terms of Trade*  
 $\varepsilon_t$  = Error term  
 $\beta_0$  = Intercept  
 $\beta_1$  = Koefisien Regresi

### 3. Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik

#### a. Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2009, h. 25) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan hasil output matrik korelasi, pair-wise korelasi antara variabel independen. Apabila tidak terdapat pair-wise korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 0,80. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Selain itu pada nilai *Condition Index* yang berkisar 10 sampai 30, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas moderat sampai kuat (nilai CI 10 sampai 30), jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas yang sangat kuat.

**b. Heteroskedastisitas**

Menurut Arif Pratisto (2004, h. 149), heteroskedastisitas terjadi karena

$$Dw = \frac{\sum (U_t - 1)^2}{\sum U_t^2} \quad Dw = \frac{2(1 - \sum U_t U_{t-1})}{\sum U_t^2} \quad (\text{asumsi } \sum U_t^2 = \sum U_{t-1}^2, \text{ beda satu observasi})$$

$$Dw = 2(1 - P), \quad \text{dimana } P = \frac{\sum U_t U_{t-1}}{\sum U_t^2}$$

**d. Uji Normalitas**

Uji normalitas menurut Bhuono A. Nugroho (2005, h. 18) bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan distribusi normal dengan jumlah data penelitian yang sangat sedikit.

**4. Uji Statistik**

**a. Uji Signifikansi Parameter Individual ( *t* - test)**

Uji t menurut Nachrowi dan Hardius Usman (2002 : h. 25) merupakan suatu pengujian yang

perubahan situasi yang tidak tergambar dalam spesifikasi model regresi yang mengakibatkan terjadinya perubahan keakuratan data. Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar. Diagram pencar residual merupakan selisih antara nilai Y observasi dengan Y prediksi. Jadi, jika diagram pencar membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas tetapi jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

**c. Auto Korelasi**

Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin – Watson (Gujarati, 2006), dengan formula sebagai berikut:

bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak.

Uji ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t menurut Nachrowi dan Hardius Usman (2002 : h. 25) merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

Ho :  $\beta_i = 0$  ( koefisien regresi tidak signifikan)

Ha :  $\beta_i \neq 0$  ( koefisien regresi signifikan )

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan *t* - hitung dengan

“ *t* “ – tabel :

- Jika  $t_{-hit} > t_{-tab}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Jika  $t_{-hit} < t_{-tab}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

- Jika probabilitas signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, berarti bahwa suatu variabel dependen tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika probabilitas signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak berarti bahwa suatu variabel dependen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Nilai t-hit dapat dihitung dengan rumus

sebagai berikut :

$$t_{-hit} = \frac{\beta_i}{S_{\beta_i}}$$

$S_{\beta_i}$  = Standar error dari  $\beta_i$

maka pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian adalah:

#### **Pengujian Hipotesis Pertama**

$H_0 : \beta_1/\beta_2/\beta_3/\beta_4 = 0$ : Tidak terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan Produk-produk Cina (elektronik, TPT, otomotif) serta ekspor non migas Indonesia terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina

$H_1 : \beta_1/\beta_2/\beta_3/\beta_4 \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan Produk-produk

Cina (elektronik, TPT, otomotif) serta ekspor non migas terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

#### **Pengujian Hipotesis Kedua**

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kinerja perdagangan

Indonesia dan Cina terhadap komoditas Indonesia.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap komoditas Indonesia.

#### **Pengujian Hipotesis Ketiga**

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap usaha kecil dan menengah.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja

terhadap usaha dan Cina kecil dan menengah.

#### **Pengujian Hipotesis Keempat**

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap daya saing non migas.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap daya saing non migas.

#### **Pengujian Hipotesis Kelima**

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan defisit perdagangan Indonesia dan Cina terhadap kebijakan perdagangan.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap kebijakan perdagangan.

#### **Pengujian Hipotesis Keenam**

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap produksi.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja

perdagangan Indonesia dan Cina terhadap produksi.

**Pengujian Hipotesis Ketujuh**

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja

perdagangan Indonesia dan Cina terhadap cadangan devisa.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja

perdagangan Indonesia dan Cina terhadap cadangan devisa.

**Pengujian Hipotesis Kedelapan**

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja

perdagangan Indonesia dan Cina terhadap kurs.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kinerja

perdagangan Indonesia dan Cina terhadap kurs.

**Pengujian Hipotesis Kesembilan**

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja

perdagangan Indonesia dan Cina terhadap *Terms of Trade*.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja

perdagangan Indonesia dan Cina terhadap *Terms of Trade*.

**b. Uji Signifikasi Parameter Simultan (F – test)**

Menurut Mudrajat Kuncoro (2004 : h. 82) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$  (koefisien regresi tidak signifikan)

$H_a : \beta_i \neq 0$  (koefisien regresi signifikan)

Dimana nilai F dapat dihitung sebagai berikut (Gujarati, 2006) :

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika  $F_{hit} > F_{tab}$  dengan tingkat signifikansi tertentu (misal 5 %) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Apabila  $F_{hit} < F_{tab}$  dengan tingkat signifikansi tertentu (misal 5 %) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak.

**Pengujian Hipotesis :**

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan produk-produk impor Cina (Elektronik, TPT, Otomotif) yang cukup besar serta ekspor non migas terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$  : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan produk-produk impor Cina (Elektronik, TPT, Otomotif) yang cukup besar serta ekspor non migas terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

**c. Pengujian Good ness of Fit (Uji  $R^2$ )**

Tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang besarnya antara lain nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  mendekati 1 menggambarkan bahwa model yang ada mempunyai kekuatan meramal yang cukup tinggi, sebaliknya jika nilainya mendekati nol berarti model yang dimiliki tidak mempunyai kekuatan dalam meramal. Dengan metode ini, kesalahan pengganggu di usahakan minimum sehingga  $R^2$  mendekati 1, yang menyebabkan *good ness of fit* regresi akan lebih mendekati kebenaran.  $R^2$  dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2006) :

$$R^2 = \frac{RSS}{TSS} = \frac{E(\hat{Y} - Y)^2}{E(Y_i - Y)^2}$$

$RSS = Residual\ Sum\ of\ Squares$

$TSS = Total\ Sum\ Of\ Squares.$

$E ( Y - \hat{Y} )^2 = Variasi\ Variabel\ penjelasan$

$E ( Y_i - \bar{Y} )^2 = Variasi\ Dalam\ Y$

Selanjutnya untuk pengolahan data dilakukan menggunakan program *Statistical*

*Product for Service Solution* (SPSS) versi 17.00 dan Program Excell 2007.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif, analisis regresi maka pembahasan-pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perdagangan luar negeri mengalami perkembangan yang cukup baik sehingga sektor perdagangan luar negeri yaitu ekspor dan impor berperan sangat penting di dalam mendorong atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Perkembangan kinerja perdagangan Indonesia mulai tahun 2000 sampai dengan 2010 selalu mengalami surplus dengan peningkatan berfluktuatif cenderung menurun secara lambat dengan penurunan yang cukup berarti. Hal ini dikarenakan ekspor yang selalu meningkat dari tahun ke tahun hingga tahun 2010 menjadi 157.779,1 juta US\$ sedangkan impor pada tahun 2009 mengalami penurunan namun demikian pada tahun 2010 meningkat menjadi 135.663,3 juta US\$.
3. Kinerja perdagangan Indonesia dengan Cina non migas hanya mengalami surplus perdagangan dengan Cina pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, tepatnya 4 tahun sebelum pelaksanaan *Free Trade Area* dan sejak 2005 hingga Agustus 2010, Indonesia 'konsisten' mengalami defisit perdagangan dengan Cina dan mencapai defisit terbesar pada 2010 yakni 15,2 miliar dolar AS atau hampir Rp 150 triliun. Ini berarti penerapan ACFTA khususnya antara Indonesia-Cina telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Republik Rakyat Cina. Hal ini berarti banyak industri-industri non migas yang terkena dampak ACFTA.
4. Model regresi dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik

autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson masing-masing model diperoleh mendekati 2, maka dapat diasumsikan tidak ada otokorelasi baik positif maupun negatif. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel produk impor Cina elektronik adalah 9,096, nilai VIF untuk variabel produk impor Cina TPT adalah 3,496 dan nilai VIF untuk variabel produk impor Cina otomotif adalah 3,100, nilai VIF untuk variabel ekspor non migas adalah 7,182. Keempat nilai VIF tidak melebihi dari nilai 10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa diagram pencar masing-masing model regresi di atas menunjukkan bahwa masing-masing tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sedangkan untuk uji normalitas menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa distribusi data seluruh variabel dinyatakan berdistribusi normal.

5. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hasil persamaan regresi berganda pengaruh variabel produk-produk impor Cina : produk elektronik ( $X_1$ ), produk TPT ( $X_2$ ) dan produk otomotif ( $X_3$ ) serta ekspor non migas ( $X_4$ ) terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ( $Y$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Y = 1.377.000.000 - 0,929X_1 - 2,524 X_2 - 17,774 X_3 + 0,329 X_4$ . Dari persamaan regresi berganda tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

- Jika tidak ada produk impor Cina elektronik, TPT dan otomotif serta ekspor non migas maka kinerja perdagangan Indonesia dan Cina hanya mencapai US\$ 1.377.000.000 atau US\$ 1,3 triliun.
  - Jika pemerintah Indonesia meningkatkan nilai produk impor Cina elektronik sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sebesar US\$ 0,929.
  - Jika pemerintah Indonesia meningkatkan nilai produk impor Cina TPT sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sebesar US\$ 2,524.
  - Jika pemerintah Indonesia meningkatkan nilai produk impor Cina TPT sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sebesar US\$ 17,774.
  - Jika pemerintah Indonesia meningkatkan ekspor non migas sebesar US\$ 1 maka akan meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sebesar US\$ 0,329.
6. Hasil analisis regresi sederhana variabel kinerja perdagangan Indonesia-Cina terhadap komoditas Indonesia, UKM, daya saing non migas, kebijakan perdagangan dan produksi adalah sebagai berikut :
- a. Pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Komoditas Indonesia ( $Z_1$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Z_1 = 217.500.000 - 0,023 Y$ . Dari persamaan regresi sederhana tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
    - Jika tanpa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina maka komoditas Indonesia hanya mencapai 217.500.000 ton.
    - Jika kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan komoditas Indonesia sebesar 0,023 ton.
  - b. pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Usaha Kecil dan Menengah ( $Z_2$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Z_2 = 97.396,665 - 0,0000158 Y$ . Dari persamaan regresi berganda tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
    - Jika tanpa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina maka variabel Usaha Kecil dan Menengah hanya mencapai Rp. 97.396,665 milyar.
    - Jika kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan Usaha Kecil dan Menengah sebesar Rp. 0,0000158 milyar
  - c. Pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Daya Saing Non Migas ( $Z_3$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Z_3 = 224.800.000 - 0,044 Y$ . Dari persamaan regresi sederhana tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
    - Jika tanpa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina maka daya saing non migas hanya mencapai Rp. 224.800.000,-.
    - Jika kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan daya saing non migas sebesar Rp. 0,044.
  - d. Pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Kebijakan Perdagangan ( $Z_4$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Z_4 = 2.954.000.000 + 0,183 Y$ . Dari persamaan regresi sederhana tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
    - Jika tanpa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina maka kebijakan perdagangan hanya mencapai Rp. 2.954.000.000,- atau 2,9 milyar rupiah.
    - Jika kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat sebesar US\$ 1 maka akan meningkatkan kebijakan perdagangan sebesar Rp. 0,183.
  - e. Pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Produksi ( $Z_5$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Z_5 = 908.700.000.000 - 176.432 Y$ . Dari persamaan regresi berganda tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
    - Jika tanpa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina maka produksi

- hanya mencapai Rp. 908.700.000.000,- atau 908 milyar rupiah.
- Jika kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan produksi sebesar Rp. 176.432.
- f. Pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Cadangan Devisa ( $Z_6$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Z_6 = 37.550,957 - 0,000005514 Y$ . Dari persamaan regresi berganda tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
- Jika tanpa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina maka cadangan devisa hanya mencapai 37.550,957 juta US\$.
  - Jika kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan cadangan devisa sebesar 0,000005514 juta US\$.
- g. Pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina terhadap Kurs ( $Z_6$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Z_7 = 9.130,262 - 0,0000000152 Y$ . Dari persamaan regresi berganda tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
- Jika tanpa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina maka kurs hanya mencapai Rp. 9.130,262.
  - Jika kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan kurs sebesar Rp. 0,0000000152
- h. Pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina terhadap *Terms of Trade* ( $Z_8$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Z_8 = 1,376 + 0,0000000009138 Y$ . Dari persamaan regresi berganda tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
- Jika tanpa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina maka *Terms of Trade* hanya mencapai 1,376.
  - Jika kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat sebesar US\$ 1 maka akan meningkatkan *Terms of Trade* sebesar 0,0000000009138
7. Pengujian hipotesis secara simultan dengan hasil uji F hasil uji F terhadap koefisien korelasi F hitung 241,970 dengan *P-value* = 0,000 maka derajat kebebasan pembilang  $4 = k - 1 = 5 - 1$  dan penyebut  $n-k = 11 - 5 = 6$  pada derajat kepercayaan 99% (uji dua arah) diperoleh F tabel 4,53 sehingga F hitung lebih besar dan F tabel ( $241,970 > 4,53$ ). Hal ini berarti secara simultan produk impor Cina adalah elektronik, TPT dan otomotif serta ekspor non migas berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina yang ditunjukkan dalam tabel ANOVA dengan nilai *p-value*  $0,000 < \alpha 0,05$ . Hal ini dikarenakan banyaknya barang impor Cina berupa produk elektronik, TPT dan otomotif dengan harga yang murah dan menurunnya ekspor non migas sehingga menyebabkan defisitnya perdagangan Indonesia.
8. Pengujian hipotesis secara parsial antar variabel produk-produk impor Cina (elektronik, TPT dan otomotif) serta ekspor non migas terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah sebagai berikut :
- a. Hasil uji t terhadap  $X_1$  dengan Y
- Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (produk impor Cina elektronik)  $X_1 \rightarrow Y$  menunjukkan  $t_{b_1} = -5,037$  (Sig. = 0,002). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 4 = 6$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,447. Berarti t hitung untuk variabel produk impor Cina elektronik lebih besar dari t tabel ( $-5,037 > 2,447$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu koefisien regresi variabel produk impor Cina elektronik adalah signifikan. Produk Impor Cina Elektronik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ditunjukkan oleh nilai probabilitas *P-value*  $0,002 < \alpha 0,05$ . Pengaruh negatif dan signifikan dari produk elektronik impor Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia-Cina disebabkan industri elektronik saat ini masih tergantung pada impor komponen dan bahan baku utama dan bea masuk (BMM) impor bahan baku dan komponen ke Indonesia selama ini berkisar 5% hingga 20%, sedangkan

impor produk jadi elektronik dikenai BMM 0%. Selain itu, industri elektronik nasional juga dihadapi oleh pemberlakuan pajak PPnBM untuk klasifikasi AC, televisi, lemari es, dan mesin cuci.

b. Hasil uji t terhadap  $X_2$  dengan Y

Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_2$  (produk impor Cina TPT)  $X_2 \rightarrow Y$  menunjukkan  $t_{b_2} = -8,569$  (Sig. = 0,000). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 4 = 6$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,447. Berarti t hitung untuk variabel produk impor Cina TPT lebih besar dari t tabel ( $-8,569 > 2,447$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu koefisien regresi variabel produk impor Cina TPT adalah signifikan. Produk Impor Cina TPT berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ditunjukkan oleh nilai probabilitas P-value  $0,000 < \alpha 0,05$ . Pengaruh negatif dan signifikan dari produk tekstil impor dari Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia-Cina disebabkan karena besarnya jumlah produk tekstil yang di impor oleh Cina sehingga kinerja perdagangan Indonesia mengalami defisit dan terjadi ketidakseimbangannya dengan ekspor Indonesia khususnya produk tekstil. Selain itu murah nya harga produk tekstil yang diimpor Cina menyebabkan masyarakat Indonesia lebih memilih untuk membeli produk tekstil dari Cina serta adanya kebijakan tarif 0% terhadap barang-barang impor sehingga produk-produk tersebut bebas masuk ke Indonesia dan menyebabkan membanjirnya produk impor tekstil dari Cina sehingga banyak industri tekstil yang gulung tikar dan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga dapat meningkatkan jumlah pengangguran.

c. Hasil uji t terhadap  $X_3$  dengan Y

Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_3$  (produk impor Cina otomotif)  $X_3 \rightarrow Y$  menunjukkan  $t_{b_3} = -7,639$  (Sig. = 0,000). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$

dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,447. Berarti t hitung untuk variabel otomotif lebih besar dari t tabel ( $-7,639 > 2,447$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu koefisien regresi variabel produk impor Cina otomotif adalah signifikan. Produk Impor Cina otomotif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ditunjukkan oleh nilai probabilitas P-value  $0,000 < \alpha 0,05$ . Pengaruh negatif dan signifikan dari produk tekstil impor dari Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia-Cina disebabkan besarnya jumlah produk otomotif yang di impor oleh Cina sehingga kinerja perdagangan Indonesia mengalami defisit dan ketidakseimbangannya dengan ekspor Indonesia khususnya produk otomotif. Hal ini dikarenakan murah nya harga barang-barang mesin dan *spare part* kendaraan bermotor yang diimpor Cina dibandingkan dengan harga produk otomotif dari negara lainnya

d. Hasil uji t terhadap  $X_4$  dengan Y

Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_4$  (ekspor non migas)  $X_4 \rightarrow Y$  menunjukkan  $t_{b_4} = 4,008$  (Sig. = 0,007). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 4 = 6$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,447. Berarti t hitung untuk variabel variabel ekspor non migas lebih besar dari t tabel ( $4,008 > 2,447$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu koefisien regresi variabel ekspor non migas adalah signifikan. Ekspor non migas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ditunjukkan oleh nilai probabilitas P-value  $0,007 < \alpha 0,05$ . Pengaruh positif dan signifikan ekspor non migas Indonesia ke Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina disebabkan nilai ekspor non migas Indonesia ke Cina masih mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Walaupun impor Cina masih lebih besar dibandingkan nilai ekspor non migas Indonesia. Jika nilai ekspor non migas dapat lebih ditingkatkan dengan

memperhatikan aspek-aspek daya saing ekspor Indonesia maka ekspor Indonesia ke Cina dapat meningkat

Dengan demikian pengaruh variabel produk-produk impor Cina (elektronik, TPT dan otomotif) serta ekspor Indonesia ke Cina Non Migas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

9. Pengujian hipotesis secara parsial antar variabel kinerja perdagangan Indonesia dan Cina terhadap komoditas Indonesia, UKM, daya saing non migas, kebijakan perdagangan, produksi, cadangan devisa, kurs dan *terms of trade* adalah sebagai berikut :

a. Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina)  $Y \rightarrow Z_1$  menunjukkan  $t_{b1} = -3,329$  (Sig. = 0,009). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,262. Berarti t hitung untuk variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina lebih besar dari t tabel ( $-3,329 > 2,262$ ) dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu koefisien regresi Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina adalah signifikan. Selain itu hasil uji t juga menjelaskan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Komoditas Indonesia ditunjukkan oleh nilai probabilitas *P-value*  $0,009 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Komoditas Indonesia. Pengaruh negatif dan signifikan komoditas Indonesia terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina disebabkan neraca perdagangan untuk produk tanaman pangan, produk hortikultura dan produk peternakan mengalami defisit yang sangat besar. Namun demikian, volume ekspor non migas masih mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil produk perkebunan dan pertanian. Oleh karena itu, kinerja perdagangan Indonesia dan Cina memiliki dampak yang negatif terhadap komoditas Indonesia.

b. Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina)  $Y \rightarrow Z_2$  menunjukkan  $t_{b1} = -4,852$  (Sig. = 0,001). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,262. Berarti t hitung untuk variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina lebih besar dari t tabel ( $-4,852 > 2,262$ ) dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu koefisien regresi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Cina adalah signifikan. Selain itu hasil uji t juga menjelaskan bahwa Kinerja perdagangan Indonesia dengan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Usaha Kecil dan Menengah ditunjukkan oleh nilai probabilitas *P-value*  $0,001 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Usaha Kecil dan Menengah. Pengaruh negatif dan signifikan UKM dilihat dari ekspor UKM terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina disebabkan karena terjadinya defisit perdagangan menyebabkan industri-industri di Indonesia banyak yang mengalami gulung tikar atau deindustrialisasi khususnya sektor Usaha Kecil dan Menengah yang selalu kalah dalam persaingan dalam perdagangan di bandingkan dengan negara Cina karena produk-produk ekspor UKM selalu mengalami masalah dalam memasarkan produk-produk UKM.

c. Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina)  $Y \rightarrow Z_3$  menunjukkan  $t_{b1} = -5,931$  (Sig. = 0,000). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,262. Berarti t hitung untuk variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina lebih besar dari t tabel ( $-5,931 > 2,262$ ) dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu koefisien regresi Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina adalah signifikan. Selain itu hasil uji t juga menjelaskan bahwa Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Daya Saing Non

Migas ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Daya Saing Non Migas. Pengaruh negatif dan signifikan daya saing non migas yang dilihat dari produktivitas tenaga kerja Indonesia terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina meningkat namun pertumbuhannya melambat karena masih rendahnya kualitas sumber daya manusia di negara Indonesia di bandingkan dengan negara Cina.

- d. Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina)  $Y \rightarrow Z_4$  menunjukkan  $t_{b1} = 0,551$  (Sig. = 0,595). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,262. Berarti t hitung untuk variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina lebih kecil dari t tabel ( $0,551 < 2,262$ ) dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu koefisien regresi Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina adalah tidak signifikan. Selain itu hasil uji t juga menjelaskan bahwa kinerja perdagangan Indonesia dan Cina tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kebijakan Perdagangan ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P\text{-value } 0,595 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian defisit perdagangan Indonesia dengan Cina tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kebijakan Perdagangan. Pengaruh positif namun tidak signifikan kebijakan perdagangan terhadap kinerja perdagangan Indonesia-Cina yang disebabkan kebijakan dalam perdagangan memang sangat diperlukan agar kedua negara dapat merasakan keuntungan dari perdagangan tersebut (*gain of trade*) namun saat ini masih adanya kebijakan-kebijakan dalam perdagangan yang dilakukan Pemerintah Indonesia belum dilaksanakan secara optimal dan belum sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di Indonesia sehingga perlu dilakukan pengkajian kembali terhadap kebijakan-kebijakan perdagangan khususnya

perdagangan negara Indonesia dan Cina sehingga kebijakan perdagangan yang dilakukan dapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

- e. Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina)  $Y \rightarrow Z_5$  menunjukkan  $t_{b1} = -5,471$  (Sig. = 0,000). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,262. Berarti t hitung untuk variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina lebih besar dari t tabel ( $-5,471 > 2,262$ ) dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu koefisien regresi Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina adalah signifikan. Selain itu hasil uji t juga menjelaskan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Produksi ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Produksi. Pengaruh negatif dan signifikan produksi terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina disebabkan oleh besarnya jumlah produk-produk impor Cina mengakibatkan melambatnya peningkatan produksi industri manufaktur.
- f. Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina)  $Y \rightarrow Z_6$  menunjukkan  $t_{b1} = -2,962$  (Sig. = 0,016). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,262. Berarti t hitung untuk variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina lebih besar dari t tabel ( $-2,962 > 2,262$ ) dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu koefisien regresi Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina adalah signifikan. Selain itu hasil uji t juga menjelaskan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Cadangan Devisa ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P\text{-value } 0,016 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian kinerja perdagangan

Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap Cadangan Devisa. Pengaruh negatif dan signifikan cadangan devisa terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina disebabkan nilai ekspor Indonesia ke Cina lebih kecil dibandingkan nilai impor Cina ke Indonesia sehingga neraca pembayaran mengalami defisit dan untuk menutupi defisit tersebut diperlukan pinjaman yang dapat dilakukan melalui cadangan devisa, karena cadangan devisa suatu negara sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menutupi transaksi/pembayaran internasional.

- g. Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina)  $Y \rightarrow Z_7$  menunjukkan  $t_{b_1} = -1,793$  (Sig. = 0,107). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,262. Berarti t hitung untuk variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina lebih besar dari t tabel ( $-1,793 < 2,262$ ) dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu koefisien regresi Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina adalah tidak signifikan. Selain itu hasil uji t juga menjelaskan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Kurs ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P\text{-value } 0,107 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian kinerja perdagangan Indonesia dan Cina tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kurs. Pengaruh positif namun tidak signifikan disebabkan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar masih lebih besar nilainya daripada nilai kurs Rupiah terhadap Yuan sehingga tidak terlalu berpengaruh, namun demikian jika nilai impor Cina terus meningkat dikhawatirkan berdampak negatif terhadap nilai Kurs di Indonesia. Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina)  $Y \rightarrow Z_8$  menunjukkan  $t_{b_1} = 3,048$  (Sig. = 0,014). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel

2,262. Berarti t hitung untuk variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina lebih besar dari t tabel ( $3,048 > 2,262$ ) dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena itu koefisien regresi Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina adalah signifikan. Selain itu hasil uji t juga menjelaskan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap *Terms of Trade* ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P\text{-value } 0,014 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh secara signifikan terhadap *Terms of Trade*. Pengaruh positif dan signifikan *Terms of Trade* terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina disebabkan nilai indeks impor lebih besar dibandingkan dengan nilai indeks ekspor sehingga kinerja perdagangan Indonesia dan Cina memberikan keuntungan yang besar bagi negara Cina. Oleh karena itu perlu kaji kembali setiap kebijakan-kebijakan *Terms of Trade* dari perjanjian perdagangan khususnya ACFTA. Untuk menciptakan *Terms of Trade* yang adil untuk kedua negara tersebut.

10. Pengujian *Good ness of Fit* (Uji  $R^2$ ) dilakukan untuk menentukan tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai berikut :
- a. Hubungan produk-produk impor Cina : produk elektronik ( $X_1$ ), produk TPT ( $X_2$ ) dan produk otomotif ( $X_3$ ) dan ekspor non migas secara simultan dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ( $Y$ ) adalah sangat kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,997$ . Ini dapat diartikan bahwa produk-produk impor Cina dan ekspor non migas memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina. Adapun pengaruh produk elektronik ( $X_1$ ), produk TPT ( $X_2$ ) dan produk otomotif ( $X_3$ ) dan ekspor non migas secara simultan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ( $Y$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,994$  atau 99,4%, sedangkan sisanya sebanyak 0,6% dapat

- dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
- b. Hubungan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) dengan Komoditas Indonesia ( $Z_1$ ) adalah kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,743$ . Ini dapat diartikan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh terhadap Komoditas Indonesia. Adapun pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap komoditas Indonesia ( $Z_1$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,552$  atau 55,2%, sedangkan sisanya sebanyak 44,8% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
  - c. Hubungan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap Usaha Kecil dan Menengah ( $Z_2$ ) adalah sangat kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,851$ . Ini dapat diartikan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh terhadap Usaha Kecil dan Menengah ( $Z_2$ ). Adapun pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap Usaha Kecil dan Menengah ( $Z_2$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,723$  atau 72,3%, sedangkan sisanya sebanyak 27,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
  - d. Hubungan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) dengan Daya Saing Non Migas ( $Z_3$ ) adalah sangat kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,892$ . Ini dapat diartikan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh terhadap Daya Saing Non Migas ( $Z_3$ ). Adapun pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap Daya Saing Non Migas ( $Z_3$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,796$  atau 79,6%, sedangkan sisanya sebanyak 20,4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
  - e. Hubungan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) dengan Kebijakan Perdagangan ( $Z_4$ ) adalah sangat lemah yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,181$ . Ini dapat diartikan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh terhadap Kebijakan Perdagangan ( $Z_4$ ). Adapun pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap Kebijakan Perdagangan ( $Z_4$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,033$  atau 3,3%, sedangkan sisanya sebanyak 96,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
  - f. Hubungan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) dengan Produksi ( $Z_5$ ) adalah kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,877$ . Ini dapat diartikan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh terhadap Produksi ( $Z_5$ ). Adapun pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap Produksi ( $Z_5$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,769$  atau 76,9%, sedangkan sisanya sebanyak 23,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
  - g. Hubungan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) dengan Cadangan Devisa ( $Z_6$ ) adalah kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,703$ . Ini dapat diartikan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh terhadap Cadangan Devisa ( $Z_6$ ). Adapun pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap Cadangan Devisa ( $Z_6$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,494$  atau 49,4%, sedangkan sisanya sebanyak 50,6% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
  - h. Hubungan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) dengan Kurs ( $Z_7$ ) adalah cukup kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,513$ . Ini dapat diartikan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh terhadap Kurs ( $Z_7$ ). Adapun pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap Kurs ( $Z_7$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,263$  atau 26,3%, sedangkan sisanya sebanyak 73,7%

- dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
- i. Hubungan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) dengan *Terms of Trade* ( $Z_8$ ) adalah kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,713$ . Ini dapat diartikan bahwa Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh terhadap *Terms of Trade* ( $Z_8$ ). Adapun pengaruh variabel Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina (Y) terhadap *Terms of Trade* ( $Z_8$ ) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,508$  atau 50,8%, sedangkan sisanya sebanyak 49,2% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti
11. Hubungan antara Produk-Produk Impor Cina dan ekspor non migas secara parsial dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sebagai berikut :
- a. Hubungan produk impor Cina elektronik dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah negatif dan sangat kuat dengan nilai  $r = -0,936$  dan signifikan dengan nilai *P-value* (0,000) < dari 0,05.
  - b. Hubungan produk impor Cina TPT dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah negatif dan sangat kuat dengan nilai  $r = -0,869$  dan signifikan dengan nilai *P-value* (0,001) < dari 0,05.
  - c. Hubungan produk impor Cina otomotif dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah negatif dan sangat kuat dengan nilai  $r = -0,882$  dan signifikan dengan nilai *P-value* (0,000) < dari 0,05.
  - d. Hubungan ekspor non migas dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah negatif dan sangat kuat dengan nilai  $r = -0,838$  dan signifikan dengan nilai *P-value* (0,001) < dari 0,05.
12. Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi *the goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat diharapkan.
- a. *Theoretical plausibility*. Model penelitian menghasilkan hasil uji dan mayoritas arah pengaruh yang sesuai dengan ekspektasinya dan teori perubahan struktural yang menjadi dasar pemikirannya.

**Tabel 3. Hasil Uji Kesesuaian Teori**

Hubungan Antar Variabel	Pra-estimasi	Pasca-estimasi	Kesesuaian
Pengaruh Produk Impor Cina Elektronik terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-	-	Sesuai
Pengaruh Produk Impor Cina TPT terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-	-	Sesuai
Pengaruh Produk Impor Cina Otomotif terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-	-	Sesuai
Pengaruh Ekspor Non Migas terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-	-	Sesuai
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Komoditas Indonesia	-	-	Sesuai
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap UKM	-	-	Sesuai
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Daya Saing Non Migas	-	-	Sesuai
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Kebijakan Perdagangan	+	+	Sesuai
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Produksi	-	-	Sesuai
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Cadangan Devisa	-	-	Sesuai
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Kurs	-	-	Sesuai
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap <i>Terms of Trade</i>	+	+	Sesuai

- b. *Accuracy of the estimates of the parameters*. Model penelitian

menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat dan tidak bias dan

signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah (*p-value* untuk produk impor Cina elektronik = 0,002 ; *p-value* produk impor Cina TPT = 0,000, *p-value* produk impor Cina otomotif = 0,000, *p-value* ekspor non migas = 0,007 yang seluruhnya lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$ ). Begitupula *p-value* komoditas Indonesia = 0,009 <  $\alpha$  0,05, *p-value* usaha kecil dan menengah = 0,001, *p-value* daya saing non migas = 0,000, *p-value* produksi 0,000 yang seluruhnya lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$  kecuali *p-*

*value* kebijakan perdagangan = 0,595 lebih besar  $\alpha$  0,05. Selanjutnya *p-value* untuk cadangan devisa = 0,016, *p-value* untuk kurs = 0,107 dan *p-value* untuk *terms of trade* = 0,014.

- c. *Explanatory ability*. Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard Error* (SE) dari koefisien regresi yang signifikan bernilai lebih kecil daripada  $\frac{1}{2}$  kali nilai mutlak  $\beta$  nya ( $SE < \frac{1}{2} |\beta|$ ).

**Tabel 4. Kemampuan Menjelaskan**

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Regresi	thitung	Standard Error (SE)	Keputusan
Pengaruh Produk Impor Cina Elektronik terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-0,929	-5,037	0,184	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Pengaruh Produk Impor Cina TPT terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	2,524	-8,569	0,295	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Pengaruh Produk Impor Cina Otomotif terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	17,774	-7,639	2,327	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Hubungan Antar Variabel	Koefisien Regresi	thitung	Standard Error (SE)	Keputusan
Pengaruh Ekspor Non Migas terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	0,329	4,008	0,082	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Komoditas Indonesia	-0,023	-3,329	0,007	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap UKM	-1,580E-5	-4,852	0,000	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Daya Saing Non Migas	-0,044	-5,931	0,007	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Kebijakan Perdagangan	0,183	0,551	0,333	(SE > $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Produksi	-176,432	-5,471	32,246	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).
Pengaruh Kinerja Perdagangan RI-RRC terhadap Cadangan Devisa	-5,514E-6	-2,962	0,000	(SE < $\frac{1}{2}  \beta $ ).

Pengaruh Perdagangan terhadap Kurs	Kinerja RI-RRC	-1,520E-7	-1,793	0,000	(SE < ½  β ).
Pengaruh Perdagangan terhadap <i>Terms of Trade</i>	Kinerja RI-RRC	9,138E-11	3,048	0,000	(SE < ½  β ).

- d. *Forecasting ability*. Model memiliki tingkat kemampuan prediksi tinggi atas perilaku variabel respons (variabel akibat) sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya koefisien determinasi model I produk-produk impor dari Cina dan ekspor Indonesia ke Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia dengan Cina yang melebihi 50% ( $R^2 = 99,4\%$ ), pada model II komoditas Indonesia ( $R^2 = 55,2\%$ ), pada model III usaha kecil dan menengah ( $R^2 = 72,3\%$ ), pada model IV daya saing non migas ( $R^2 = 79,6\%$ ) dan pada model VI produksi ( $R^2 = 76,9\%$ ), model IX *Terms of Trade* ( $R^2 = 50,8\%$ ) kecuali pada model V kebijakan perdagangan dengan nilai koefisien determinasi kurang dari 50% ( $R^2 = 3,3\%$ ) dan cadangan devisa ( $R^2 = 49,4\%$ ) serta model VIII kurs ( $R^2 = 26,3\%$ ).

## SIMPULAN DAN SARAN

1. Produk-produk impor Cina yang cukup besar (elektronik, Tekstil dan Produk Tekstil lainnya, otomotif) dan ekspor non migas baik secara simultan dan parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina dengan kontribusi pengaruh 99,4% sedangkan sisanya sebanyak 0,6% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
2. Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh negatif dan signifikan terhadap komoditas Indonesia dengan kontribusi pengaruh 55,2%, sedangkan sisanya sebanyak 44,8% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
3. Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Usaha Kecil dan Menengah 72,3%, sedangkan sisanya sebanyak 27,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
4. Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing non migas dengan kontribusi pengaruh 79,6%, sedangkan sisanya sebanyak 20,4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
5. Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan perdagangan dengan kontribusi pengaruh sangat kecil yakni 3,3%, sedangkan sisanya sebanyak 96,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
6. Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi dengan kontribusi pengaruh 76,9%, sedangkan sisanya sebanyak 23,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
7. Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa dengan kontribusi pengaruh 49,4%, sedangkan sisanya sebanyak 50,6% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
8. Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kurs dengan kontribusi pengaruh 26,3%, sedangkan sisanya sebanyak 73,7% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
9. Kinerja perdagangan Indonesia dan Cina berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Terms of Trade* dengan kontribusi pengaruh 50,8%, sedangkan sisanya sebanyak 49,2% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

## Saran

1. Dalam hubungan perdagangan antara Indonesia dan Cina, meskipun ekspor Indonesia ke Cina terus meningkat ; terjadi defisit perdagangan yang cukup besar di pihak Indonesia, karena impor dari Cina yang jauh lebih besar dibandingkan ekspor Indonesia ke Cina. Untuk menghapus atau

- mengubah rencana yang positif bagi Indonesia ; satu-satunya cara adalah perusahaan-perusahaan Indonesia harus lebih mampu dan lebih meningkatkan ekspor mereka ke Cina, dalam arti ekspor ke Cina harus lebih besar dari impor dari Cina.
2. Untuk merealisasi usaha tersebut di atas, kata kuncinya adalah meningkatkan daya saing. Untuk meningkatkan daya saing. hendaknya kita tidak hanya mengandalkan teori daya saing bangsa-bangsa dari Michael Porter, karena teori Porter hanya bisa diterapkan untuk lingkup terbatas-sekumpulan perusahaan di suatu tempat dalam Negara (*cluster*) - berdasarkan kebijakan yang secara relatif diskriminatif. Contoh konkritnya adalah zona ekonomi khusus di sejumlah provinsi di Cina atau Zona ekonomi khusus di Batam. Pulau Bintan dan Karimun di Indonesia.
  3. Kita harus lebih mampu menerapkan teori daya saing yang relatif baru dari Stephane Gareli, dimana konsep daya saing perusahaan-perusahaan dasarnya bukanlah kebijakan, melainkan hubungan antar Negara, perusahaan-perusahaan, dan penduduk yang mampu menciptakan daya saing yang terus meningkat bagi ketiganya relatif terhadap bangsa lain ; dengan memperhatikan.
    - Perubahan cara pandang atas daya saing
    - Teori kubus yang menjelaskan mekanisme daya saing suatu bangsa relatif terhadap bangsa-bangsa lain melalui penyorotan kepada kemampuan bangsa itu (Indonesia) memanajementi hubungan antar Negara, perusahaan-perusahaan dan penduduk, sehingga menghasilkan daya saing yang terus meningkat dari perusahaan-perusahaannya.
  4. Lebih jauh yang harus diperhatikan oleh semua pemimpin di Indonesia (baik politisi dari partai-partai politik, para eksekutif, legislatif dan yudikatif) adalah dalam hal lebih berkemampuan memahami berbagai tantangan ekonomi dewasa ini. Dengan kata lain, jika dahulu kita pernah ada gerakan pemberantasan Buta Huruf, saat ini diperlukan gerakan pemberantasan Buta Ekonomi dan Manajement (*underdeveloped nation is underdeveloped management*) khususnya perdagangan internasional.
  5. Sistem pendidikan di Indonesia haruslah lebih mampu menghasilkan orang-orang yang kompeten dan sekaligus kompetitif (bukan jagonya ekspor TKI atau tenaga kerja kasar tanpa kompeten, apalagi kompetitif).
  6. Indonesia haruslah mampu menarik investor (baik luar negeri maupun dalam negeri) ke dalam industri yang mengolah bahan mentah berbasis sumber daya alam tentunya ekspor Indonesia ke Cina pada masa mendatang tidak lagi berupa bahan mentah. Untuk meningkatkan nilai tambah, bahan mentah harus mampu diolah menjadi barang jadi. Jadi industri yang didirikan harus industri yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan nilai tambah jual produk.
  7. Akhirnya, pembangunan yang akan dipercepat dan diperluas tak terlepas dari peran infrastruktur. Infrastruktur merupakan salah satu permasalahan utama yang harus diselesaikan untuk meningkatkan daya saing nasional karena tidak hanya berdampak pada kelancaran aliran barang di dalam negeri maupun arus barang ekspor-impor, tetapi juga terkait dengan upaya peningkatan efisiensi distribusi barang dan konektivitas antar pulau maupun intra pulau itu sendiri. Oleh karena itu, program pemerintah untuk percepatan dan perluasan ekonomi melalui pembangunan 6 koridor ekonomi termasuk aspek konektivitas dan pembenahan logistik nasional diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan masalah kesiapan menghadapi ACFTA tetapi juga untuk menghadapi persaingan di pasar global secara keseluruhan.
  8. Untuk meningkatkan daya saing khususnya komoditas pertanian pasca ACFTA dengan melakukan kebijakan-kebijakan diantaranya adalah pengetatan persyaratan teknis pemeriksaan SPS untuk produk-produk pertanian dari China dan pengawasan produk sesuai dengan aturan standar Codex Alimentarius dan hama penyakit. Selain itu membatasi pelabuhan masuk impor, dengan menetapkan pelabuhan untuk masuknya impor produk pertanian tertentu.
  9. Untuk menyeimbangkan nilai ekspor Indonesia dan China maka perlu disepakati

produk-produk EHP yang dinegoisasikan secara bilateral sebanyak 47 post tariif (10 digit) antara lain : Kopi, Minyak Kelapa, Lemak dan Minyak Hewani, Margarin bubuk kakao dan perabotan dari rotan. Selain itu Indonesia juga harus meningkatkan produk unggulan ekspor di antaranya produk tekstil (TPT), produk elektronik dan produk otomotif.

10. Untuk meningkatkan daya saing diperlukan perbaikan pada pertama, kuantitas yaitu dengan memenuhi skala usaha ekonomi, jika skala ekonomi tidak terpenuhi, maka produk yang dihasilkan tidak ekonomis dan sulit bersaing. Untuk itu perlu kebijakan : pengembangan kawasan berbasis komoditi. Kedua, peningkatan kualitas produk dengan peningkatan *packing house* dan teknologi *packing*. Ketiga, kontinuitas maka diperlukan teknik pengembangan teknologi budidaya dan system pergudangan yang baik, sehingga hasil produk dapat digunakan pada waktu di luar musim. Keempat, harga produk haruslah bersaing maka diperlukan efisiensi dan infrastruktur transportasi yang efisien. Kelima, *time delivery* yakni waktu pengiriman haruslah singkat dan tepat, karena itu harus dibina terbentuknya jaringan pasar domestik maupun internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cetakan Kedua-Belas. Yogyakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Adityawarman, Dony. (2008). *True ASEAN Framework Agreement on Mutual Recognition Arrangements (MRAs) sebagai Langkah Menghadapi Liberalisasi Perdagangan*. Jakarta : Bulletin Kerjasama Perdagangan Internasional. Edisi 53. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Alma, Buchari. (2000). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : Alfabeta.
- Amir, MS. (1986). *Ekspor Impor, Teori dan Penerapannya*. Seri Umum No.3. PPM. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. (2005). *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*. (2008-2009). *Perkembangan Ekspor-Impor 2008-2009*. Berita Resmi Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Pengembangan Joint Website Indonesia-China*. Jakarta : Penerbit Pusdata Perdagangan Badan Litbang Perdagangan.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Statistik Perdagangan Indonesia*. Jakarta : Penerbit Pusdata Perdagangan Badan Litbang Perdagangan.
- \_\_\_\_\_. (2008-2009). *Perkembangan Ekspor-Impor 2008-2009*. Berita Resmi Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2009). *Indikator Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2000-2010). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2000-2010). *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (Indonesian Financial Statistic)*. Jakarta.
- Barutu, Christophorus. (2008). *Indonesia di Era Perdagangan Bebas*. Jakarta : Bulletin Kerjasama Perdagangan Internasional Edisi 49/2008. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Hambatan Tarif dan Non Tarif Dalam Perdagangan Internasional*. Jakarta : Info Kerjasama Perdagangan Internasional Edisi V/2008. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Bilas, Richard A. (1992). *Ekonomi Mikro*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Internasional*. Cetakan Ke-21. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Ekonomi Internasional*. Cetakan Ke-23. Badan Penerbit Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Burmansyah, Edi. (2010). *ACFTA dan Perlindungan Industri Nasional*. Institute for Global Justice.
- Chairudin, Ikhsan L. (2003). *Analisis Potensi Spesialisasi Produk Ekspor Indonesia dalam Konteks AFTA*. Disertasi. Jakarta : Universitas Borobudur.
- Cho, Dong-Sung & Moon, Hwuy-Chang. (2000). *From Adam Smith to Michael Porter :*

- Evolution of Competitiveness Theory*. New Jersey : World Scientific.
- \_\_\_\_\_, (2003). *From Adam Smith to Michael Porter. Evolusi Teori Daya Saing*. Penerjemah : Erly Suandy. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Departemen Perdagangan RI. (2009). *Bahan Press Briefing ASEAN-China FTA (ACFTA)*. Jakarta, 28 Desember 2009.
- Departemen Perdagangan RI. (2009). *Laporan Akhir Kajian Dampak Implementasi FTA Bilateral dan Regional Perdagangan Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan. Jakarta : PT. Rensa Kerta Mukti.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Faisal, M. (2001). *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Garelli, Stephane. (2006). *Top Class Competitors; How Nations, Firms and Individuals Succeed in the New World of Competitiveness*, West Sussex : John Wiley & Sons, Ltd.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Menjadi No. 1 di Abad Ke 21. (Kiat Bangsa, Perusahaan dan Individu Memenangkan Persaingan di Era Baru)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. (2009). *Ekonometrika (Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hady, Hamdy. (2001). *Ekonomi Internasional. Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku 1. Edisi Revisi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Manajemen Keuangan International*. Jakarta : Penerbit YAI dan Mitra Wacana Media.
- \_\_\_\_\_, (2010). *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Kedua. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Hakim, Abdul. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Ekonisia
- Halwani, Hendra. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ibrahim dkk. (2009). *Dampak Pelaksanaan ACFTA Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia*. BRE-DKM Bank Indonesia.
- Jiwayana, Nana. (2010). *ACFTA. Kesempatan dan Ancaman*. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2007). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 43/M-DAG/PER/10/2007. Tentang Penerbitan Surat Keterangan Asal (Certificate of Origin) untuk Barang Ekspor Indonesia*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1997). *Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No. 229/MPP/KEP/7/1997 tentang Prosedur Ekspor dan Ketentuan Umum di Bidang Impor*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56 Tahun 2008. Tentang Perdagangan Produk Impor*. Jakarta.
- Kiranayanti, Maudy. (2008). *Regional Trade Agreements (RTA) dalam Kerangka World Trade Organization*. Indonesia and WTO. Edisi V.
- Krugman, Paul R and Obstfeld Maurice. (2002). *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan)*. Edisi Kedua. Jakarta : Manajemen PT RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudradjad, (2001). *Manajemen Keuangan Internasional. Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- \_\_\_\_\_, (2004). *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Madjir, Sulbahri. (2009). *Analisis Perdagangan Ekspor Karet dalam Meningkatkan Pembangunan Wilayah Propinsi Sumatera Selatan*. Disertasi. Jakarta : Universitas Borobudur.
- Marsuki. (2005). *Analisis Perekonomian Nasional dan Internasional*. Edisi Pertama. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.

- Masngudi. (2008). *Buku Ajar, Ekonomi Internasional*. Program Doktor Ilmu Ekonomi. Jakarta : Universitas Borobudur.
- Milgate, Murray. (1987). *Good and Commodities*. The New Palgrave : A Dictionary of Economic Volume 2. Includes Historical and Contemporary Uses of the terms in economics.
- Nachrowi, Djalal. N dan Hardius Usman. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri. (Pendekatan Populer & Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS)*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasir, M. (1999). *Keunggulan Komparatif Komoditas Ekspor Utama Hasil Pertanian di Sulawesi Selatan. The Comparative Advantage of Main Export Commodity of Agriculture in South Sulawesi*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Nopirin. (1999). *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Cetakan Keempat. Yogyakarta : BPF.
- Nugroho, B., A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Partomo, T.S dan Soejoedono, A.R. (2002). *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Porter, Michael E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York : The Free Press.
- Pratisto, Arif. (2004). *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Priadana, Sidik dan Muis Saludin. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Purba, Murad. (2008). *Ketentuan Asal Barang (Generalized System of Preferences/GSP (Rules of Origin GSP))*. Jakarta : Info Kerjasama Perdagangan Internasional Edisi IV/2008. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Rahardja, P dan Manurung, M. (2002). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riduwan dan Kuncoro E, A. (2007). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung : Alfabeta.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Alih Bahasa : Rudy Sitompul dan Haris Munandar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sekaran, Uma. (2003). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. (Research Methods For Business)*. Penerjemah : Kwan Men Yon. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Sinaga, Pariaman. (2010). *Kajian Awal Terhadap Kebijakan ACFTA (ASEAN-China Free Trade Agreement) dan Kaitannya dengan KUKM*.
- Straub, Stephane, dkk. (2008). "Infrastructure and Economic Growth in East Asia," The World Bank, April 2008. Bank Indonesia. Jakarta.
- Sudarsono. (1995). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta : LP3ES.
- Sugiarto dkk. (2002). *Ekonomi Mikro (Sebuah Kajian Komprehensif)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2005). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono, Dkk, (2004). *Pengantar Bisnis*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- Sumanti, Silvi Ch. (2008). *Rules of Origin di Bidang Jasa Dalam Kerangka Kerjasama Perdagangan Internasional*. Jakarta : Info Kerjasama Perdagangan Internasional Edisi VIII/2008. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Tambunan, TH Tulus. (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : LP3ES.
- \_\_\_\_\_, (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Teori dan Temuan Empiris*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- \_\_\_\_\_, (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia (Beberapa Isu Penting)*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

- \_\_\_\_\_, (2006). *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama Hingga Pasca Krisis*. Jakarta : Pustaka Quantum
- \_\_\_\_\_, (2009). *Perekonomian Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Tasman, Aulia. (2006). *Ekonomi Produksi, Teori dan Aplikasi*. Edisi Kesatu. Jambi : Chandra Pratama.
- Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2008 *tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- Vietor, Richard H.K. (2007). *How Countries Compete : Strategy, Structure, and Government in the Global Economy*, Boston : Harvard Business School Press.
- Widarjono, Agus. (2005). *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.
- World Economic Prospects. (2009). *Market Conditions and Prospects In Asia Pacific*. Euromonitor International Plc. Data Publishers Association.
- World Bank. (2008). *Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan Negara Berkembang*. World Bank : IMD
- [www.ditjenkpi.depdag.go.id](http://www.ditjenkpi.depdag.go.id).
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- [www.kementan.go.id](http://www.kementan.go.id)
- Yustika, Ahmad Erani. (2007). *Perekonomian Indonesia. Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi*. Malang : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Yusgiantoro, Purnomo. (2004). *Manajemen Keuangan Internasional. Teori dan Praktik*. Jakarta : Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.